

**INOVASI METODE PEMBELAJARAN PAI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTs SURYA BUANA MALANG**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Niwatun

04110201



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Januari, 2010**

PERSEMBAHAN

Dari relung hati yang terdalam

Kuucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah

Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah

Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberiku
kebanggaan dengan menjadi salah satu umat yang terpilih

Ku persembahkan karya tulis ini :

Untuk Ibu dan Bapak yang dengan Ikhlas mendidikku sedari dalam
kandungan.....

Ku berharap Engkau senantiasa di bawah naungan kasih sayang-Nya

Untuk Suami tercinta yang selalu mensupport untuk terus berjuang
hingga karya ini terselesaikan

Untuk buah hatiku yang slama ini dinanti

untuk saudara-saudaraku, Kakak-kakak dan adikku

Terimakasih atas doanya selama ini

Untuk Sahabat-sahabatku yang tak mungkin kusebut satu persatu

Thanks for All ...

MOTTO



Arunya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Niwatun
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 29 Januari 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Niwatun
NIM : 04110201
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : *Inovasi Metode Pembelajaran PAI Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Surya Buana Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 150 287 892

HALAMAN PERSETUJUAN

**INOVASI METODE PEMBELAJARAN PAI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Niwatun

04110201

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 150 287 892

Pada Tanggal 29 Januari 2010

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Januari 2010

Penulis,

Niwatun

04110201

**INOVASI METODE PEMBELAJARAN PAI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTs SURYA BUANA MALANG
SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Niwatun (04110201)

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 10 Februari 2010 dengan nilai A-

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 10 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1967122019998031 002

M. Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031 001

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat M, M. Pd
NIP. 195709271982032 001

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1967122019998031 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap turunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya.

Skripsi ini penulis ajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang beserta segenap staff yang telah memberikan izin dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta Allah Swt. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

Malang, 29 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A.. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Ruang Lingkup.....	10
F. Definisi Operasional	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pelaksanaan PAI di MTs.....	13
1. Pengertian PAI	13
2. Dasar dan Tujuan PAI.....	15
3. Pembelajaran PAI di MTs.....	22
B. Inovasi Pembelajaran PAI.....	28
1. Konsep Inovasi	28
2. Dasar dan Tujuan Inovasi dalam Pembelajaran PAI.....	31
3. Inovasi Metode Pembelajaran PAI	33
4. Penerapan Inovasi PAI.....	35

C. Prestasi Belajar.....	41
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	41
2. Aspek-aspek Prestasi Belajar	45
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar	47
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Sumber Data.....	65
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
H. Tahap-tahap Penelitian.....	77

BAB IV : HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
1. Sejarah Singkat MTs Surya Buana Malang	79
2. Visi dan Misi MTs Surya Buana Malang.....	81
3. Tujuan MTs Surya Buana Malang	82
4. Prinsip Dasar Pendidikan MTs Surya Buana Malang.....	83
5. Keunggulan MTs Surya Buana Malang.....	83
6. Sistem Sekolah di MTs Surya Buana Malang.....	84
7. Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang	85
8. Data Guru MTs Surya Buana Malang.....	86
9. Data Siswa MTs Surya Buana Malang	87
10. Fasilitas yang Dimiliki MTs Surya Buana Malang.....	88

11. Jadwal Kegiatan	89
12. Program Peningkatan Prestasi Siswa	91
13. Penunjang Keberhasilan Program	95
14. Evaluasi dan Pemberian Laporan Ke Orang Tua.....	97

B. Penerapan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang	98
C. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.....	103

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.....	108
B. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang	115

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Niwatun. *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Surya Buana Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci: Inovasi Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar

Dalam pelaksanaannya masih terkesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Untuk itu adanya Inovasi Metode Pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PAI diperlukan. Dengan adanya inovasi metode pembelajaran diharapkan guru tidak seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Guru yang berinovasi dalam metode pembelajaran mampu membuka cakrawala siswa menjadi inovatif dan kreatif. Melalui metode pembelajaran yang inovatif, suasana pembelajaran di kelas tidak terpasung dalam suasana yang kaku dan monoton. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran pun akan membuat siswa tidak jenuh menerima materi dari guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji "*Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Surya Buana Malang.*"

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Inovasi Metode Pembelajaran PAI yang diterapkan di MTs Surya Buana Malang, (2) Bagaimana Prestasi Belajar Siswa Setelah diterapkannya Inovasi Metode Pembelajaran Siswa di MTs Surya Buana Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data pada keadaan

se wajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya, seperti kepala madrasah, guru PAI dan siswa. Data ini dicatat secara tertulis dan menggunakan alat bantu perekam setiap kali peneliti mengadakan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati langsung proses pembelajaran di MTs. Surya Buana Malang. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan di MTs Surya Buana bahwasanya pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs Surya Buana Malang sudah diterapkan inovasi metode pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari beberapa metode baru yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran yang terdahulu, yaitu antara lain; Jiqsaw, alphabeth, pohon pembelajaran, silih tanya. Pada prinsipnya para GPAI selalu memprioritaskan metode inovatif namun pada pelaksanaannya metode lama tetap digunakan sebagai metode alternatif sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaannya ada faktor penghambat dan pendukung yang meliputi; peserta didik (siswa), guru, lingkungan. Untuk mengatasi penghambat tersebut guru PAI seoptimal mungkin menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak menjenuhkan. Dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang, perkembangan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terbukti dengan angka kelulusan tahun ajaran 2007-2008 yang mencapai 100% lulus dengan NUN tertinggi 36,20 dibanding tahun ajaran 2006-2007 kelulusannya 88% dengan NUN 27,60. Prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MTs Surya Buana Malang tiap tahunnya tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang non akademik. Prestasi akademik dan non akademik seperti, juara 1 lomba pidato bahasa Arab tingkat Jawa Timur, juara 2 karikatur tingkat Jawa Timur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Sama halnya dengan kebutuhan pangan, sandang, dan papan.¹ Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali.²

Pendidikan ialah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³ Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Marimba menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik

¹ Zulia Ilmawati dkk, Wajah Buruk Pendidikan Indonesia, Majalah al-wa'ie No.59 Tahun V, 1-3 Juli 2005

² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2004) hlm.6

³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya; Usaha Offset Printing,t), hlm.27

menuju terbentuknya keperibadian yang utama,⁴ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*Ta’lim*” dan “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*Tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung (1997), pendidikan Islam itu setidaknya mencakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *Ta’lim al-din* (pengajaran agama), *Al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *Al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *Al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *Al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).⁵

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis dan tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁶

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

⁵ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2002), hlm.36

⁶ Ibid., hlm. 37

Sedangkan dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁸

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan

⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang:UM Press,1993), hlm. 11

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1992), hal. 86.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hj. Suhairini dan H. Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.¹⁰

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa,

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

¹⁰ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Op.Cit*, hlm. 1.

¹¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 135.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.¹²

Oleh karena itu, agar dalam penerapan pendidikan agama dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode. Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran.

Pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan harus memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai dengan taraf kemampuan mereka, serta dengan gaya yang menarik. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹² Zuhairini dan Abdul Ghafir, *op.cit*, hlm. 8-9

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto; Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹³ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih guru harus mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan dirinya. Apalagi pada saat sekarang orientasi pendidikan yang telah diubah dari *teacher centeret* menjadi *student centeret* disertai dengan bimbingan intensif. Oleh karenanya guru dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan siswa. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis siswa. Dalam keseluruhan

¹³ Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1980), hlm:62

kegiatan pendidikan ditingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresensial.¹⁴ Disinilah peran penting guru dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran modern terdapat cukup banyak strategi yang khusus dirancang untuk mengajar materi yang diinginkan begitu juga metode, metode jauh lebih penting dari pada materi. Betapa urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari komponen pembelajaran, yaitu: tujuan, metode, media dan materi. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua metode dapat diterima oleh siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode hendaknya menyesuaikan karakteristik dan kondisi siswa.

Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan anak, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran apalagi dalam menentukan metode pembelajaran. Pendidik harus mempunyai berbagai macam kemampuan seperti: ilmu pengetahuan, ketrampilan mengelola program belajar-mengajar, mengelola

¹⁴ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm 223

kelas, penggunaan media, menguasai landasan pendidikan, interaksi belajar-mengajar, memberi motivasi siswa dan lain sebagainya.

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalau memiliki sasaran (target). Sasaran yang juga lazim disebut tujuan itu pada umumnya tertulis, akan tetapi juga sasaran (target) yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian karena selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka enggan mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di madrasah karena gengsi dan merasa malu dengan kualitas pendidikan madrasah yang rendah. Namun pandangan miring itu kini nampaknya kian bergeser. Sebagai jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam), madrasah memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang terjadi saat ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap madrasah. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa harus terus dibina karena dukungan orang tua dapat memberikan dampak positif dalam memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan siswa. Terbukti saat ini telah banyak madrasah yang mampu melahirkan lulusan (*output*) pendidikan

yang berkualitas dan berprestasi serta menjadi sekolah unggulan, seperti yang telah diupayakan oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul ***“Inovasi Metode Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Surya Buana Malang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di angkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah inovasi metode pembelajaran PAI yang diterapkan di MTs Surya Buana Malang.
2. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam peulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana inovasi metode pembelajaran di MTs Surya Buana Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkannya inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang

Memberikan sumbangan pemikiran dalam penggunaan inovasi metode pembelajaran PAI khususnya pada Fakultas Tarbiyah.

2. Bagi Lembaga

Memberikan kontribusi pada sekolah berkaitan dengan penggunaan metode untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentuksn metode dan kurikulum pengajaran yang efektif dan efisien.

3. Bagi penulis

Sebagai sarana bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat dalam bidang pendidikan. Menjadikan peneliti berwawasan luas dalam memotivasi dan memberikkan pemahaman terhadap anak didik, dan nantinya dapat sebagai pengalaman, latihan, dan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

E. Ruang Lingkup

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dan berpijak pada kerangka dasar pembahasan di atas, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka penulisan skripsi ini hanya berkaitan dengan inovasi, metode pembelajaran, dan prestasi siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam eahai judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasa dari pegertian istilah yang digunakan dalam judul tersebut yaitu:

Pengertian Inovasi

Inovasi dalam arti luas adalah suatu perubahan khusus, baru dan telah dipikirkan masak-masak. Yang diperkirakan perubahan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu sistem. Menurut Prof. Santoso S. Hanijoyo, inovasi adalah suatu perubahan yang baru, berbeda dari sesuatu yang dikehendaki sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Pengertian Metode

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani “*Metados*” kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: “*Metha*” yang berarti melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁶ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga

¹⁵ Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*. (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm 146

¹⁶ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 61

dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan secara sadar baik dikerjakan secara individual atau kelompok. Dalam definisi lain prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan, kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka setara nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹⁷ Yang dimaksud prestasi belajar di sini adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.¹⁸

¹⁷ Syaiful Djamarah Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1991) hlm 20-21

¹⁸ Surtanti Tritonegoro, *Anak Supernormal dan Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 43

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Marimba menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁹ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*Ta’lim*” dan “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*Tarbiyah*).

Sedangkan menurut Langgulang (1997), pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

keagamaan), *Ta'lim al-din* (pengajaran agama), *Al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *Al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *Al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *Al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).²⁰

Sedangkan dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti

²⁰ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.36

²¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press,1993), hlm. 11

pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.

Dapat dikatakan bahwa mengajar agama hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik akan memiliki pengetahuan agama, bukan menjadi orang yang taat beragama. Dalam hal ini mengajar lebih berorientasi pada segi kognitif dibandingkan segi afektif dan psikomotorik.

Sedangkan mendidik agama arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu, dan beramal. Oleh karena itu, orientasi mendidik disamping aspek kognitif dan psikomotorik, yang lebih penting lagi, adalah aspek penghayatan sehingga di dalam pendidikan agama peserta didik selain memiliki pengetahuan dan penghayatan juga mampu menerapkan pengalaman agama²².

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, dan bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar dan tujuan secara umum

²² *Ibid.*, hlm. 2

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yang berbunyi: *Pendidikan Nasional Berdasarkan Pada Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945*. dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah pancasila dan undang-undang dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: *“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.²³

b. Dasar dan tujuan secara khusus

1). Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁴ Sebagai sumber dasar ajaran Islam,

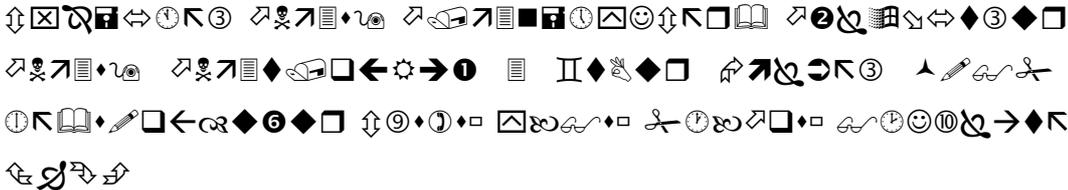
²³ *Ibid.*, hlm. 4-5

²⁴ Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama,

Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini. Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Sebagaimana firman Allah Dalam al-Qur'an

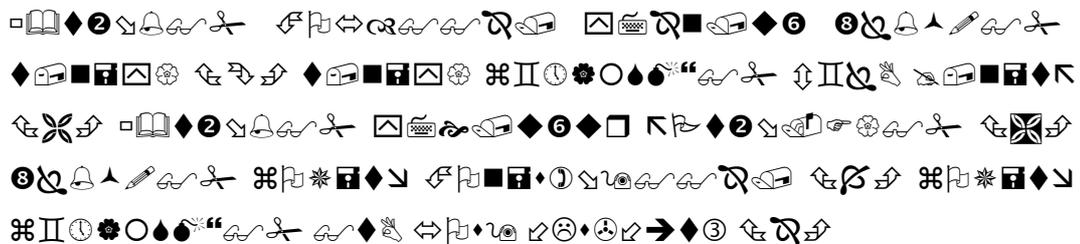


1996), hlm. 58.

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar”. Q.s. Al-Ahzab: 71)²⁵

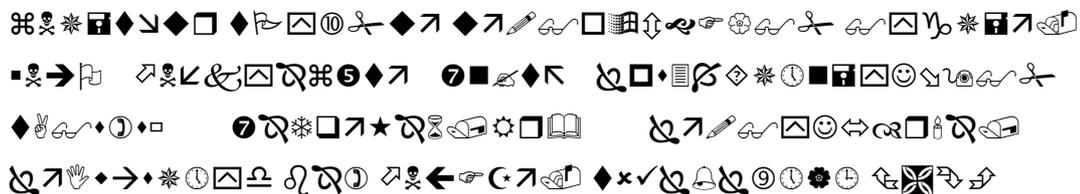
Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan.

Allah berfirman :



Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-alaq: 1-5)²⁶

Bahkan tidak hanya itu Allah juga memberikan bahan (materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini). Allah berfirman :



²⁵ Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang 989, hlm. 680
²⁶ Ibid., hlm. 1079

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-baqarah: 31)²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup jika hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.²⁸

Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitannya dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah ‘Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

Artinya: “Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepa Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk mengajar.”

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek itu membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujaan atas keutamaan juru didik.²⁹

²⁷ Ibid., hlm. 14

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 21

Sikap Rasulullah SAW. Seperti di atas merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. Rasulullah bersabda:

Artinya: Barang siapa ditanya suatu pengetahuan kemudian ia menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi” (HR. Ibn Majah)

Ayat dan hadits tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, maka akan bahagia hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu Rasulullah mewajibkan umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian, jelas bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur’an dan Hadits.

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999,

²⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1970), hlm. 36-37

tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a) Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah; pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b) Menurut *Athiya Al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian.³¹
- c) Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi pendidikan Islam haruslah menjadikan seluruh

³⁰ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 78

³¹ Zuhairini dan Abdul Gkofir, *op. cit.* hlm. 17

manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah³²

Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

- 1) Taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam;
- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia);
- 4) Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam;
- 5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui

³² Ahmad Tafsi, *op. cit.*, hlm. 46

bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan³³.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.

Sedangkan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah:

a. Fungsi PAI di MTs.

- 1) Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam

³³ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 183

- 4) Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari.
- 5) Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan PAI di MTs

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan diatas, pendidikan agama Islam pada tingkat MTs itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai macam masalah keagamaan mulai dari aliran sesat, munculnya nabi baru, bahkan agama baru yang mengatasnamakan pembaruan agama Islam serta

dekadensi moral yang semakin menjadi. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Selain fungsi dan tujuan adapula karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs yaitu:

1) Kemampuan dasar

Kopentensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di MTs.

2) Materi pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Adapun materi pokok mata pelajaran agama Islam di MTs ialah: 1) Qur'an Hadits 2) Aqidah Akhlak 3) Fiqih 4) SKI 5) Bahasa Arab

3) Indikator keberhasilan

Indikator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar rumusan kompetensi dalam indikator berupa kompetensi operasional, sehingga tingkat ketercapaiannya dapat diukur.

Pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang amat besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan serta menkokohkan iman mereka, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.³⁴

Karakteristik peserta didik (siswa) ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).³⁵ Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan metode pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

Disamping itu, peserta didik mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar

³⁴ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (IAIN Jakarta, 1985), hlm. 248-249

³⁵ Muhaimin, *Op. Cit.* 2002. hlm. 246

belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.³⁶

Dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan telaksana tanpa keterlibatan pesrta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁷

Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.³⁸ Islam memandang, “setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orang tuanyalah yang dapat membuat ia menjadi seorang Majusi, Nasranai atau Yahudi”

Diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik, diantaranya ialah:

³⁶ Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm. 52

³⁷ Samsul Nizar, M.A. *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.47

³⁸ Toto Suharto, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 123

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya (guru).
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Memahami tugas dan kewajiban itu sangat penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Yang perlu diperhatikan oleh peserta didik berikutnya adalah sifat-sifat ideal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras, atau pantang

menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.³⁹

Guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien.

B. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Inovasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, inovasi merupakan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan. Atau penemuan baru yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi dalam arti luas adalah suatu perubahan khusus, baru dan telah dipikirkan masak-masak. Yang diperkirakan perubahan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu sistem. Menurut

³⁹ Burhan Al- Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum* (Surabaya: Dar Al-Nasyru Al-Mishriyah), hlm. 35

Prof. Santoso S. Hanijoyo, inovasi adalah suatu perubahan yang baru, berbeda dari sesuatu yang dikehendaki sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.

Lembaga pendidikan di Indonesia terus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien melalui pembaruan maupun eksperimen. Untuk itu sering diadakan studi kasus atau sekolah percobaan. Di sana dicobakan struktur, sistem, atau metode yang baru, yang bersifat eksperimental sebagai upaya inovasi. Hasil yang dianggap paling baik dituangkan dalam SK MENDIKBUD untuk dipakai secara nasional, seperti diberlakukannya KBK, CBSA, PKP dan KTSP. Inovasi merupakan perubahan yang khusus, baru, dan dengan pemikiran yang matang, yang diperkirakan perubahan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tujuan-tujuan suatu sistem. Suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan suatu yang tiba-tiba saja.⁴⁰

Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin *Innovatio* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *Inново* yang artinya memperbaiki dan mengubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Ansyar Nurtin mengungkapkan sebagaimana dikutip Zahara Idris bahwasanya inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi⁴¹.

⁴⁰ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Rajawali, Jakarta. 1985, hlm. 17

⁴¹ Zahara Idris, Dkk, *Pengantar Pendidikan 2*, PT. Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 70

Kata *innovation* dari bahasa Inggris sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Inovasi terkadang dipakai untuk menyatakan penemuan, tetapi inovasi juga diartikan pengembangan dari sesuatu yang belum berkembang.

Pembaharuan tidak datang dengan sendirinya, perlu diupayakan. Jika tidak, pendidikan akan tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pembaharuan ini harus dijawab oleh lembaga pendidikan/sekolah khususnya tenaga pengajar. Dalam hal ini perlunya memahami “dinamika perubahan” dan mengembangkan “kreativitas pengajar”, yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri.⁴²

Sedangkan kata penemuan sering diterjemah dalam bahasa Inggris *Discovery*, dan *invention*. Kata *innovation*, *discovery*, dan *invention* mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996), inovasi ialah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).

Dari definisi inovasi di atas, menurut para ahli tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis,

⁴² Cece Wijaya, Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 1992, hlm. 4-5

metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau discoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Selanjutnya, kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi adalah sama-sama perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan. Inovasi menekankan pada ciri adanya suatu yang diamati sebagai suatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke yang sudah maju.

2. Dasar dan Tujuan Inovasi Dalam Pembelajaran PAI

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran hanya

sebagai materi hafalan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar.

Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu. Adapun tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas dan efektifitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber, uang, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya.

Selanjutnya B. Suparna menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Martin Sardi, disamping pembaharuan itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan.⁴³

Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI disini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.⁴⁴ Karena itu, penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama.

⁴³ Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1981, hlm. 20-21

⁴⁴ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 195

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada, yang nantinya hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab disebut “*Thariqah*” yang artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah *jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu*.⁴⁵

Jadi metode adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan seatu proses belajar-mengajar. Dari penjelasan ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa metode pembelajaran itu berkaitan

⁴⁵ Zuhairini dan Abdul Gkofir, *Op. Cit.* hlm. 54

dengan cara begaiman kehidupan proses belajar-mengajar itu harus dilakukan. Dalam hal ini, metode mengajar terwujud dalam serangkaian oprasional guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Tentunya harus dipahami bahwa serangkaian tindakan guru tersebut tetap berada pada lingkup metode yang digunakan dan harus sesuai dengan metode yang telah ditetapkan Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Menurut Zainal Aqib, pembelajaran adalah *pertama*; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua*; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴⁶ Metode pembelajaran berkenaan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun inovasi (pembaharuan) dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sebenarnya sejak kurikulum 1975 sudah diberlakukan, dimana seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan materi pelajaran. Lebih lagi dengan penambahan kurikulum 1994 yang diarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) begitu juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di arahkan terhadap desentralisasi pendidikan dengan menyerahkan kepada lembaga setempat.

⁴⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002) ,hlm. 41

Pendidikan akan selalu mengalami pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri melalui kurikulum sebagai upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah, maka metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran juga akan mengalami pembaharuan yang menitik beratkan pada hasil pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian inovasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai kegiatan guru agama Islam dalam proses belajar mengajar keagamaan yang dapat memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas anak didik menuju tujuan.

4. Penerapan Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs.

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran bila ditinjau dari belajar individu merupakan proses eksternal yang membantu menciptakan kondisi kondusif untuk terjadinya interaksi antara pelajar dengan berbagai sumber belajar. Dalam arti luas, proses belajar adalah suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap, perubahan itu relatif konstan atau berbekas.⁴⁷ Sebagai suatu proses pembelajaran sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output).

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *Raw Input* adalah siswa sebagai *Raw Input* yang memiliki karakteristik

⁴⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 200

tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor yang disengaja dirangsang dan dimanipulasi adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, metode serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.

2. Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya, yang mana komponen yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Metode yang tepat untuk salah satu pengajaran (pembelajaran) atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran (pembelajaran) yang berbeda.

Di dalam Islam itu sendiri juga telah diajarkan tentang metode pengajaran, karena agama Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap. Sebagaimana firman-Nya

7 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Arunya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)⁴⁸

Islam punya perhatian didalam metode mencari ilmu, seperti yang termaktup dalam Al-Qur'an, antara lain:

a) Pengulangan yang bervariasi

Hal ini sesuai dengan firman Allah AWT:

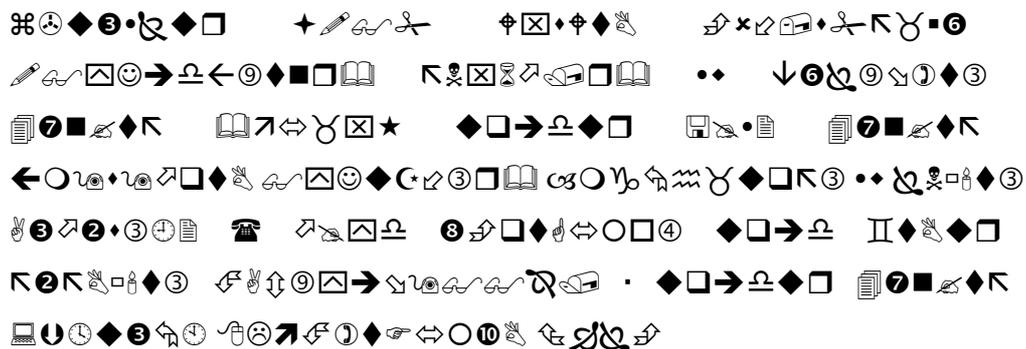
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Artinya."Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu

⁴⁸ Depertemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 421

tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”. (Q.S. Al-isra' : 41).⁴⁹

- b) Membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya.”Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya , kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan oarng yang menturuh berbuat keadilan, dan dia berbeda pula di atas jalan yang lurus” (Q.S.An- Nahl : 76)⁵⁰

Betapa banyak contoh yang dibuat Allah SWT untuk menerangkan kebenaran dalam berbagai aspeknya kepada manusia. Contoh-contoh itu bersifat praktis dan mudah dipahami.

- c) Menciptakan suasana senang sebagai upaya pendidikan

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁴⁹ Depertemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 228
⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 220

﴿يٰۤاَيُّهَا مُحَمَّدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ رَسُوْلًا لِّمَنْ جَاءَ مِنْ بَعْدِكَ لِيُنْذِرَ لِقَوْمٍ اُولٰٓئِكَ فِيْ سُلُوْلٍ ۙ﴾

Artinya. "Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni neraka"(Q.S. Al-baqarah ; 119).⁵¹

Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini hendaklah guru/pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihadapi anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Secara umum, kita temukan bahwa menciptakan suasana gembira hendaknya lebih di utamakan dari pada menakut-nakuti.

d) Teladan yang baik

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿يٰۤاَيُّهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَيْرَ اُمَّةٍ اَخْرَجْنَا لَكَ لِكُلِّ شَيْءٍ ۙ﴾

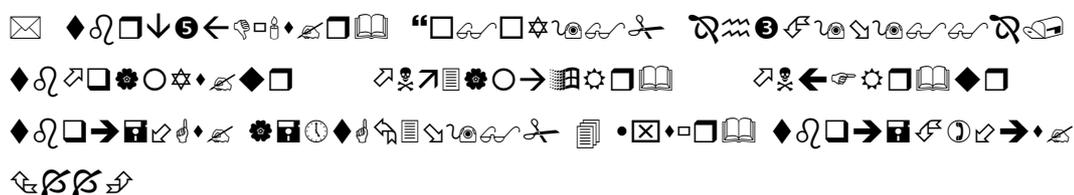
Artinya. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"(Q.S. Al-ahzab : 21)⁵²

⁵¹ Ibid., hlm. 14
⁵² Ibid., hlm. 336

Salah satu cara mendidik ia memberikan teladan yang baik. Rasul senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum dan seluruh umat manusia.

e) Mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya. "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir". (Q.S. Al-baqarah : 44)⁵³

Dalam mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar, kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Manusia itu sifatnya bermacam-macam begitupun sikap mereka dalam dunia pendidikan.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip PBM. Pertama, berpusat pada anak didik (*Student Oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*Learning Style*) anak didik harus diperhatikan.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 7

Kedua, belajar dengan melakukan (*Learning By Doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*Learning To Live Together*).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memumpa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.

C. Prestasi Belajar

Seluruh aktivitas manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Pengukuran dan penilaian sebagai parameter keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut senantiasa dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, akan diketahui pula kedudukan siswa di dalam kelas. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dengan bentuk angka, huruf, atau simbol dalam buku raport.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu “prestasi dan belajar”. Sebelum prestasi belajar didefinisikan, maka arti dari masing-masing kata harus diketahui terlebih dahulu agar dapat mudah dipahami.

Dalam bahasa Inggris, prestasi biasanya disebut dengan *achievement* yang berasal dari kata *achieve* yang berarti meraih, sedangkan *achievement* diartikan hasil atau prestasi.⁵⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, prestasi artinya hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).⁵⁵ Menurut Mas’ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian guru tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penugasan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁵⁶

Adapun pengertian belajar, dalam kamus bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubahnya tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.⁵⁷ Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda tentang makna belajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Di antara definisi tersebut:

⁵⁴ Peter Salim, *op.cit.*, hlm. 18.

⁵⁵ Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 787.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20-21.

⁵⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 16.

1. James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronbach mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
3. Howard L. Kingskey mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁵⁸
4. Hintzman mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.⁵⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi hakikat belajar adalah perubahan, tapi tidak semua perubahan dapat dikatakan hasil belajar seperti perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum-minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan dan sebagainya.

Menurut Surya, ciri-ciri perubahan yang menjadi karakteristik perilaku belajar terpenting adalah:

a. Perubahan intensional

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 12-13.

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 90.

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan secara kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau setidaknya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap serta pandangan tentang suatu keterampilan, dan sebagainya.

Namun demikian menurut Anderson kesengajaan belajar itu tidak penting, yang terpenting adalah cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Selain itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang diperoleh merupakan hasil dari kesengajaan belajar karena banyak pula perubahan dalam perilaku siswa di luar kesadarannya, seperti bersopan santun di meja makan, bertegur sapa dengan orang lain, dan sebagainya.

b. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena proses kematangan (seperti bayi yang bisa merangkak setelah duduk) adalah dengan usahanya sendiri.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional artinya relatif menetap dan setiap dibutuhkan perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Dengan demikian, perubahan fungsional ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi siswa ketika siswa tersebut membutuhkannya.⁶⁰

Banyak pendapat mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁶¹ Menurut Surtanti Tritonegoro, prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.⁶²

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Proses belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Aktivitas belajar ini akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 116-117.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, .hlm. 23.

⁶² Surtanti Tritonegoro, *Anak Supernormal dan Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 43.

siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau perilaku, dan kemampuan psikomotor.

Berdasarkan *taxonomy* Bloom, aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh meliputi ketiga aspek di atas.

Hasil belajar dapat dilihat pada proses maupun hasil (produk) pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa harus mendapat perhatian dalam penilaian ini.

Penilaian aspek kognitif (ranah cipta) meliputi sub-aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

(1) pengetahuan berkaitan dengan kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, (2) pemahaman berkaitan dengan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep, (3) aplikasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan atau menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru, (4) analisis berkaitan dengan kemampuan memecah, mengurai suatu integritas dan mampu memahami hubungan antar unsur/bagian sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti, (5) sintesis berkaitan dengan kemampuan menyatukan unsur/bagian menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan (6) evaluasi

berkaitan dengan kemampuan memberikan pertimbangan nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria yang dimilikinya.⁶³

Kemampuan yang penting pada aspek kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan.

Penilaian aspek afektif walaupun sulit diamati tetapi perlu mendapat perhatian sebagai keseluruhan tingkah laku yang dimiliki siswa. Aspek afektif (ranah rasa) antara lain berupa sikap, minat belajar, kebiasaan, dan kecenderungan dalam menilai suatu obyek.⁶⁴ Peringkat aspek afektif menurut taksonomi Krathwol ada 5, yaitu:

(1) *receiving (attending)* adalah keinginan mengunjungi fenomena khusus atau stimulus, (2) *responding* merupakan partisipasi aktif siswa, (3) *valuing* adalah sesuatu yang memiliki manfaat, (4) *organization* adalah nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten, dan (5) *characterization* adalah sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.⁶⁵

Penilaian yang berkaitan dengan aspek psikomotor (ranah karsa) adalah penilaian terhadap penampilan (*performance*) siswa. Penilaian penampilan mengacu kepada prosedur melakukan suatu kegiatan yang telah ditentukan kriterianya misalnya dari tingkat kemahirannya, ketepatan waktu penyelesaiannya, dan kualitas

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengolahan Data untuk Pelaporan Hasil Belajar* (Jakarta, 2004), hlm. 4.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penilaian Ranah Afektif* (Jakarta, 2004), hlm. 1-5.

produk yang dihasilkannya.⁶⁶ Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang terkoordinasi dalam susunan saraf otak atau pikiran. Tingkatan kemampuan ini ada 6, yaitu:

(1) gerakan reflek adalah gerakan yang otomatis karena sudah terampil melakukan gerakan tersebut, (2) gerakan dasar adalah gerakan yang diperlukan untuk mencapai suatu keterampilan yang kompleks, (3) kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan kemampuan motor atau gerak, (4) kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan tubuh yang paling terampil, (5) kemampuan gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, dan (6) kemampuan nondiskursip adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.⁶⁷

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Sekolah harus bertanggungjawab kepada masyarakat terhadap keberhasilan program pembelajaran yang telah ditentukan. Keberhasilan program pembelajaran dapat diketahui dari kemampuan yang telah dimiliki siswa. Untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa perlu dilakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar siswa, yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor atau kemampuan praktik.

Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengolahan Data untuk Pelaporan Hasil Belajar*, loc.cit.

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penilaian Ranah Afektif*, hlm. 1.

memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian.

Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Tiga hal ini yang menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan sistem penilaian di kelas. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin, dan ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Sistem penilaian yang digunakan harus mendorong peningkatan kualitas pendidikan berarti sistem penilaian harus mendorong siswa belajar, memotivasi guru mengajar, dan meningkatkan kinerja lembaga.⁶⁸

Dalam menentukan prestasi belajar siswa banyak sekali caranya. Salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari evaluasi adalah *assessment*. *Assessment* menurut Tardif adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga dikenal dengan sebutan tes, ujian, ulangan, dan lain-lain.⁶⁹ Ujian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar* (Jakarta, 2003), hlm. 6.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 141.

Secara umum penilaian yang digunakan di kelas bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran siswa. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh umpan balik dari siswa untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, dan atau tugas kegiatan praktik. Penilaian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir blok pelajaran untuk memberi indikasi tingkat pencapaian belajar siswa atau kompetensi dasar yang dicapai siswa. Bentuk soal ulangan sumatif bisa berupa pilihan ganda, uraian obyektif, uraian bebas, tes praktik, dan lainnya. Pemilihan bentuk soal ulangan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia untuk koreksi lembar jawaban siswa. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi dasar tiap siswa. Tingkat pencapaian kompetensi dasar siswa dikategorikan lulus dan belum lulus untuk tiap mata pelajaran. Bagi yang lulus diberi program pengayaan, sedangkan yang belum lulus mengikuti program remedial, yaitu belajar lagi atau berlatih lagi. Pelaksanaan program remedial pada dasarnya menggunakan waktu di luar jam pelajaran reguler. Untuk itu harus disusun jadwal kegiatan remedial dalam satu semester.

Informasi hasil belajar siswa diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan. Sistem penilaian yang digunakan meliputi tugas-tugas,

portofolio, kuis, ulangan harian, dan ulangan blok. Tugas-tugas dan kuis pada dasarnya merupakan penilaian formatif yang tujuannya untuk memperoleh umpan balik akan pemahaman siswa terhadap suatu topik pelajaran yang merupakan bagian dari suatu kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian bisa terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar, sedangkan ulangan blok terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Penilaian terhadap tugas-tugas, kuis, pekerjaan rumah, ulangan harian merupakan nilai harian. Cakupan materi ulangan blok lebih banyak dibandingkan dengan ulangan harian. Materi pelajaran ulangan harian tercakup pada ulangan blok, sehingga diharapkan hasil ulangan blok akan lebih baik.⁷⁰

Hasil pembelajaran siswa dianalisis untuk memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Hasil analisis dapat digunakan untuk menentukan arah program pendidikan yang sebaiknya dipilih siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Salah satu prinsip belajar adalah keberhasilan belajar. Selama individu mengalami proses belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar biasanya saling berkaitan antara satu sama lain, baik faktor intern maupun faktor ekstern dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran

⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar*, *op.cit.*, hlm. 10.

siswa. Muhibbin Syah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:⁷¹

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor intern ini meliputi dua aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar siswa adalah kondisi fisik dan panca inderanya.

(1) Kondisi fisik

Kondisi fisik atau jasmani yang sehat akan membantu aktivitas siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Sumadi Suryabarata bahwa kondisi jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi kegiatan belajar.⁷²

Dengan demikian, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kondisi fisik siswa harus sehat dan kuat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika kondisi fisik siswa lemah atau sakit, maka proses belajar pada saat itu akan terganggu, akibatnya hasil belajar yang diperoleh pun tidak maksimal atau tidak memuaskan.

⁷¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 100.

⁷² Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), hlm. 249.

(2) Kondisi panca indera

Panca indera dapat dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu. Seorang siswa dapat mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indera. Agar belajar dapat berlangsung dengan baik, maka seorang siswa harus mempunyai alat indera yang baik dan berfungsi.⁷³

Kondisi organ tubuh yang lemah apabila disertai pusing kepala, tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat lemah akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang dijelaskan dalam kelas serta dapat mengurangi ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologis

(1) Kecerdasan (*intelligence*)

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi kecerdasan sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas tubuh yang lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan kecerdasan manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap (*attitude*)

⁷³ *Ibid.*, hlm. 252.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, baik positif maupun negatif.

(3) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang atau kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang dapat mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi tetap diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.⁷⁴ Dengan demikian, bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang tertentu karena setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Oleh karena itu, tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendak anaknya dalam memilih jurusan tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya. Memaksakan kehendak terhadap siswa dalam memilih jurusan tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik dan prestasi belajar siswa.

(4) Minat (*interest*)

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 163.

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Doyles Freyr, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu.⁷⁵ Menurut W.S. Winkel, minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajarinya.⁷⁶ Jadi, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati, dipertahankan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Dengan demikian, minat siswa dalam belajar sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

(5) Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu atau memasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nahi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Kemudian Abu Ahmadi dan Widodo Supriatno mengatakan bahwa motivasi yang berhubungan

⁷⁵ Wayan Nurkencana, Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 22.

⁷⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 105.

dengan kebutuhan motif dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Jadi motivasi penting bagi proses belajar karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁷⁷

Motivasi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: (1) motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, seperti perasaan senang dan butuh terhadap materi, dan (2) motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian, hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, dan keteladanan orang tua.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

a) Lingkungan Sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik, suritaualan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

(2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal akan mempengaruhi proses belajar siswa, lingkungan siswa yang

⁷⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriatno, *Psikologi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 139.

kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

- (3) Lingkungan sosial keluarga, adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga. Semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap aktivitas belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan Non-Sosial

- (1) Lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, maka akan dapat menghambat proses belajar siswa.
- (2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, yaitu hardware (seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga, dan lain-lain), dan software (kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain-lain).
- (3) Faktor materi pelajaran (bahan yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru juga disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap

aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

c) Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan oleh siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan belajar tertentu melalui pemahaman materi. Faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* mungkin lebih berpeluang meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*, dan lain-lain.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Dalam proses belajar siswa akan merasa terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu, siswa juga akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing dan mengantuk, jika badannya lemah.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

b) Faktor Psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi berarti kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian berarti keaktifan jiwa yang dipertinggi. Perhatian dapat didefinisikan sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepintas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

(3) Minat

Minat berarti kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

(4) Bakat

Bakat berarti kemampuan yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang. Bakat merupakan bentuk khusus prioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti bidang musik, ilmu pasti, ilmu sosial, atau ilmu teknik. Bakat dapat

berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima.

(5) Motif

Motif berarti tujuan yang akan dicapai. Dalam istilah psikologi, motif berarti tenaga yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan aktivitas.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang atau siswa.

(7) Kesiapan

Kesiapan menurut James Dewey adalah kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa sudah siap untuk belajar, maka hasil belajarnya pun akan baik. Begitu pula sebaliknya.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, dan lain-lain, maka dapat menyebabkan anak tersebut kurang berhasil dalam belajarnya, meskipun ia tergolong pandai.

b) Faktor Sekolah

Dalam faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Dalam faktor masyarakat yang dibahas adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁷⁸

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 56-72.

Dari beberapa uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diketahui hanyalah faktor yang mempengaruhi belajar saja, karena untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar yang tertib dan teratur, sehingga apabila terdapat faktor yang menghalangi, maka prestasi belajar tidak akan meningkat.

Dalam teori konvensional, ada beberapa faktor yang berpengaruh besar dalam mengembangkan dan menghasilkan siswa yang berkualitas dan mumpuni. *Pertama*, kualitas guru. Guru adalah subyek sangat menentukan dalam dunia pendidikan untuk mendinamiskan kelas. Kualitas guru yang dimaksud bukan hanya pada kemampuan spesialisasi, tapi juga pada kemampuan menghidupkan suasana kelas. *Kedua*, kecerdasan siswa. Sebab, penilaian mutu suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh adanya lulusan yang dihasilkan oleh lembaga itu. Karena itu siswa adalah ujung tombak yang mesti diasah dengan baik untuk menunjukkan kualitas lembaga tersebut. *Ketiga*, fasilitas standar yang memenuhi kebutuhan sekolah. Fasilitas yang dimaksud bukan hanya fasilitas guru (perangkat mengajar dengan alat-alat penunjang pengajaran dan kesejahteraan guru), tapi juga fasilitas yang memang disediakan untuk pengembangan prestasi dan potensi siswa.⁷⁹

⁷⁹ Budi Asyhari Afwan, *op.cit.*, hlm. 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang *Inovasi Metode Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs. Surya Buana Malang*. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Nawawi dan Martini menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data pada keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.⁸⁰ Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸¹

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸² Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif

⁸⁰ Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hlm. 175.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

⁸² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka atau data statistik.⁸³ Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel.⁸⁴

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama.⁸⁵ Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Yang berarti bahwa penelitian harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisisioner, angket, atau yang lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian.

⁸³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 6.

⁸⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 26.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 19.

Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian diciptakan sejak penjabakan awal terhadap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu merupakan kunci utama kesuksesan suatu penelitian, terutama dalam pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik peneliti dan subyek penelitian dibangun dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan lengkap dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dapat merugikan informan.

Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrumen utama adalah peneliti. Hal ini dikarenakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, (2) alat perekam sebagai alat bantu, dan (3) beberapa alat tulis.⁸⁶

C. Lokasi Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Alam Bilingual MTs. Surya Buana Malang yang berada di bawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada. Madrasah ini terletak di jalan Gajayana IV/ 631 Malang, telp/fax (0341) 574185.

Peneliti memilih madrasah ini karena MTs. Surya Buana Malang sebagaimana dalam visinya yaitu terdepan dalam inovasi dimana penelitian ini terkait dengan hal

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

tersebut. Alasan lain peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian disebabkan selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal madrasah adalah jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam) yang memiliki peranan cukup strategis dalam menyikapi kebutuhan akan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang terjadi saat ini.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁸⁷ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pengambilan dokumen–dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga yang diteliti, seperti raport.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Selebihnya adalah

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

data tambahan seperti: dokumen dan lain-lain.⁸⁸ Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman *video audio tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendapatkan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁸⁹ Selanjutnya adalah sumber data tambahan yaitu sebuah data yang berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas secara langsung dari pihak-pihak yang peneliti anggap kompeten dan mengetahui seluk beluk tentang MTs. Surya Buana Malang, maka peneliti juga akan menggali data dari informan atau responden. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹⁰ Sedangkan responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan.⁹¹

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 112.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 157.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 90.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107.

Sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya, seperti kepala madrasah, guru PAI dan siswa. Data ini dicatat secara tertulis dan menggunakan alat bantu perekam setiap kali peneliti mengadakan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati langsung proses pembelajaran di MTs. Surya Buana Malang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur/teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dimaksudkan untuk mereka semua jenis data yang diperlukan, hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong bahwa ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian. Baik buruknya hasil penelitian dipengaruhi oleh teknik yang digunakan.

Semakin baik tekniknya, maka semakin baik obyek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan sesaat atau dapat diulang. Dalam observasi terdapat dua komponen yaitu; pelaku yang disebut *observer* dan objek yang diobservasi yang disebut *observee*. Di masa lampau teknik observasi hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi seiring dengan kemajuan teknologi, maka para *observer* melengkapi dengan peralatan elektroik.

Yang dimaksud dengan teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam pengakuan. Menurut Sutrisno, observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.⁹² Menurut Suharsimi, metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁹³

Peran serta yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan adalah dalam tahap pasif. Peneliti hadir dalam pelaksanaan pembelajaran,

⁹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hlm. 136.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 133.

tetapi tidak berpartisipasi hanya sebatas pada mengamati. Peneliti sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.⁹⁴

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan sistem pembelajaran *full day school*, suasana pembelajaran, interaksi guru dan siswa, sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, kondisi fisik dan letak geografis lokasi obyek penelitian, serta keadaan fasilitas yang dimiliki.

Teknik observasi yang digunakan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh data-data yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti bagaimana penerapan inovasi metode pembelajaran, sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini untuk menambah data yang akan dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

b. Interview/wawancara

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan. Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹⁵ Sedangkan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, yaitu antara peneliti dengan

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 127.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 132.

informan untuk menggali informasi secara detail. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang valid dari informan.

Menurut Guba dan Lincoln, metode wawancara dibedakan dalam beberapa macam, di antaranya:

1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt*)

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka, subyeknya mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut.

3) Wawancara riwayat secara lisan

Wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya.

4) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah

pertanyaan yang diajukan tidak disusun terlebih dahulu, dengan kata lain tergantung dengan keadaan atau subyek.⁹⁶

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terbuka. Alasan digunakannya jenis wawancara ini adalah karena memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya dapat dilakukan secara personal yang memungkinkan sekali diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, melalui wawancara tersebut memungkinkan dicatatnya respon positif yang tampak selama wawancara berlangsung dan dipilah-pilah secara subyektivitas peneliti yang dapat mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis, wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melalaikan dan menjemukan informan, tetapi tetap mengenai pokok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian.⁹⁷

Dalam wawancara tidak terstruktur ini peneliti bisa memilih informan yang terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Informan yang dipilih adalah informan yang mempunyai pengetahuan, mendalami situasi dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Informan yang diwawancarai pertama kali dalam penelitian ini adalah kepala madrasah. Ditetapkannya kepala madrasah sebagai informan pertama karena peneliti menganggap bahwa kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah memiliki banyak informasi tentang

⁹⁶ Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109.

⁹⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm 143.

situasi yang terjadi di sekolah. Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai sumber lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertanyaan-pertanyaan dalam teknik wawancara tidak terstruktur ini bisa tidak disusun terlebih dahulu secara detail, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat umum, dengan kata lain garis besar pertanyaan disusun berdasarkan pada fokus penelitian ini. Beberapa pertanyaan pokok yang diajukan dalam penelitian ini antara lain adalah (a) Apa yang melandasi visi terdepan dalam inovasi di MTs Surya Buana Malang?, (b) bagaimana penerapan inovasi pembelajaran di MTs. Surya Buana Malang?, (c) apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran di MTs. Surya Buana Malang?, (d) bagaimana peranan inovasi metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs. Surya Buana Malang?

Perekaman hasil wawancara dilakukan secara langsung pada saat wawancara berlangsung. Untuk mempertajam kebenaran data, peneliti menggunakan alat bantu elektronik yang sebelumnya telah disepakati penggunaannya dengan informan. Hasil rekaman melalui alat bantu tersebut selanjutnya ditranskrip setelah wawancara selesai, untuk melengkapi data yang telah dicatat selama wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi, “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis”. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari

data mengenai benda-benda tertulis yang berupa catatan harian, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁹⁸

Dokumen yang terhimpun sangat berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Selain itu digunakan juga untuk mengetahui secara kongkrit peranan inovasi metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs. Surya Buana Malang.

Adapun data yang akan digali dengan teknik ini adalah data tentang selayang pandang MTs. Surya Buana Malang yang meliputi sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru, data siswa, fasilitas yang dimiliki, jadwal kegiatan, dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.⁹⁹

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 135.

⁹⁹ Nana Sudjana, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89.

Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰⁰

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada data kualitatif di masa lalu adalah

¹⁰⁰ Mathews B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 15-17.

bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

c. Penarikan kesimpulan /verifikasi

Peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergali atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).¹⁰¹

- *Credibility*, yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 324.

dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

- *Transferability*, yaitu kriteria yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.
- *Dependability*, yaitu kriteria ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.
- *Confirmability*, yaitu pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven, obyektif itu berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Kriteria ini digunakan untuk menilai mutu tidaknya penelitian dari segi hasil.

Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:¹⁰²

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti akan banyak mempelajari

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 327.

kebudayaan, menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subyek.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

e. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

f. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

g. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

h. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu: pra lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis intensif.

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti mengajukan proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian pada madrasah yang dimaksud. Dengan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di MTs. Surya Buana Malang selaku obyek penelitian.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: mengenal personil-personil yang ada di sekolah, mencari informasi awal tentang Inovasi Metodologi Pembelajaran, membina hubungan baik dengan personil sekolah yang akan menjadi informan dalam penelitian serta membuat kesepakatan-kesepakatan tentang pelaksanaan penelitian dan prosedur yang harus ditempuh. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan dalam penelitian di antaranya kamera, alat perekam (MP3), kertas, pensil, dan lain-lain.

b. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, interview dan dokumentasi. Setelah data yang diperoleh mencukupi, kemudian dilanjutkan pada tahap pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

c. Tahap analisis intensif

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat laporan penelitian sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs. Surya Buana Malang

MTs. Surya Buana Malang yang beralamat di Jl. Gajayana IV/631 Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Malang didirikan berdasarkan SK dari kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: Wm. 06.03/PP.03.2/2306/SKP/2000 tanggal 22 Juli 2000 dengan penyelenggara Yayasan Bahana Cita Persada yang berdiri terhitung sejak tanggal 10 Juni 1999 dengan status terdaftar dan memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212357305022.

Madrasah ini berawal dari lembaga bimbingan belajar dengan nama Yayasan Bahana Cita Persada yang mendidik siswa-siswi MTs. Malang I sehingga dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu MA Negeri atau SMU Negeri.

MTs. Surya Buana didirikan dalam rangka membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama mempersiapkan generasi muda sebagai insan pembangun yang islami, taqwa, cerdas, terampil, dan mengabdikan dalam pembangunan umat Islam yang kuat dan tangguh.¹⁰³ Dengan kata lain, MTs. Surya Buana berdiri dalam rangka mengembangkan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, dan kekuatan intelektual.

¹⁰³ Selayang Pandang MTs. Surya Buana Malang, *Profil MTs. Surya Buana*, hlm. 7.

MTs. Surya Buana beridentitaskan Islam, bersumber pada Alquran dan Assunnah serta berasaskan Pancasila. Madrasah ini bersifat independen yang secara etik berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan secara organisatoris tidak terikat oleh organisasi politik ataupun organisasi masyarakat manapun, serta berperan sebagai perekat ukhuwah Islamiyah dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada tahun pertama berdiri jumlah siswa madrasah ini hanya 25 orang, namun pada tahun berikutnya mencapai kurang lebih 50 siswa. Kemudian pada tahun ketiga setelah berdiri sampai sekarang mulai dilakukan seleksi ketat bagi siswa yang akan masuk madrasah karena madrasah tersebut menggunakan sistem kelas kecil yang mana dalam satu kelas dibatasi sebanyak 24-32 siswa.¹⁰⁴ Hal ini dilakukan karena MTs. Surya Buana lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas.

Dalam perkembangannya, MTs. Surya Buana yang dipimpin oleh Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag sejak berdirinya sampai sekarang telah menghasilkan output yang sangat baik dan dapat melanjutkan pada sekolah-sekolah favorit di kota Malang seperti SMUN 1, SMUN 3, SMUN 4, MAN 1 dan MAN 3 Malang. Saat ini status MTs. Surya Buana terakreditasi A.

Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag mendapat penghargaan award 2007 di Dies Natalis UIN Malang karena beliau telah berhasil mewujudkan madrasah terpadu di jalan Bandung mulai dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang.

¹⁰⁴ Sejarah Surya Buana, *Profil MTs Surya Buana*. hlm. 59.

Ketiga madrasah terpadu tersebut menjadi sekolah unggul, baik dalam kualitas akademik maupun non-akademik.¹⁰⁵ Selain itu, beliau juga mempunyai tujuan mulia dalam pengembangan pendidikan Surya Buana. Tujuan tersebut adalah untuk memaksimalkan prestasi dan pelayanan kepada siswa, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Dengan segala keterbatasan dan upaya serta doa, beliau berharap agar para siswanya bisa menggapai cita-cita hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bekal IPTEK dan IMTAK.¹⁰⁶

2. Visi dan Misi MTs. Surya Buana Malang

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, dan berwawasan lingkungan¹⁰⁷

b. Misi

- 1) Membentuk perilaku berprestasi pada siswa
- 2) Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif
- 3) Mengembangkan pola pengajaran yang inovatif
- 4) Mengembangkan kreativitas siswa

¹⁰⁵ Redaksi, *Award UIN 2007 For MTs Surya Head Master* (Malang: Surplus Edisi VII, 2008), hlm. 4.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰⁷ Selayang Pandang MTs. Surya Buana Malang, *Profil MTs. Surya Buana*, hlm. 2.

- 5) Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
- 6) Mengembangkan tradisi berpikir yang ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
- 7) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat
- 8) Membiasakan hidup bersih dan sehat¹⁰⁸

3. Tujuan MTs. Surya Buana Malang

- 1) Memperoleh prestasi yang baik
- 2) Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah
- 3) Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
- 4) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa
- 5) Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi siswa
- 6) Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah
- 7) Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid.* hlm. 2.

4. Prinsip Dasar Pendidikan MTs. Surya Buana Malang

- 1) Suasana belajar yang menyenangkan dan sekolah adalah rumah bagi anak
- 2) Siswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar
- 3) Kebahagiaan anak adalah landasan seluruh program
- 4) Variasi metode pengajaran
- 5) Penghargaan terhadap kemajemukan kemampuan siswa¹¹⁰

5. Keunggulan MTs. Surya Buana Malang

Tenaga pengajar yang profesional, pembelajaran *bi-language* (bidang *mathematics* dan *science*), *boarding school*, sistem kelas kecil (24-32 siswa per kelas), sistem rolling class semester, try out bulanan, raport bulanan, *full day school*, sistem poin kedisiplinan, tutor sebaya, penasehat akademik, studi empiris, bimbingan belajar, gelar kreasi per semester, pembinaan khusus bagi siswa berbakat.¹¹¹

6. Sistem Sekolah di MTs. Surya Buana Malang

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa secara maksimal, maka MTs. Surya Buana

¹⁰⁹ *Ibid.* hlm. 2.

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 2.

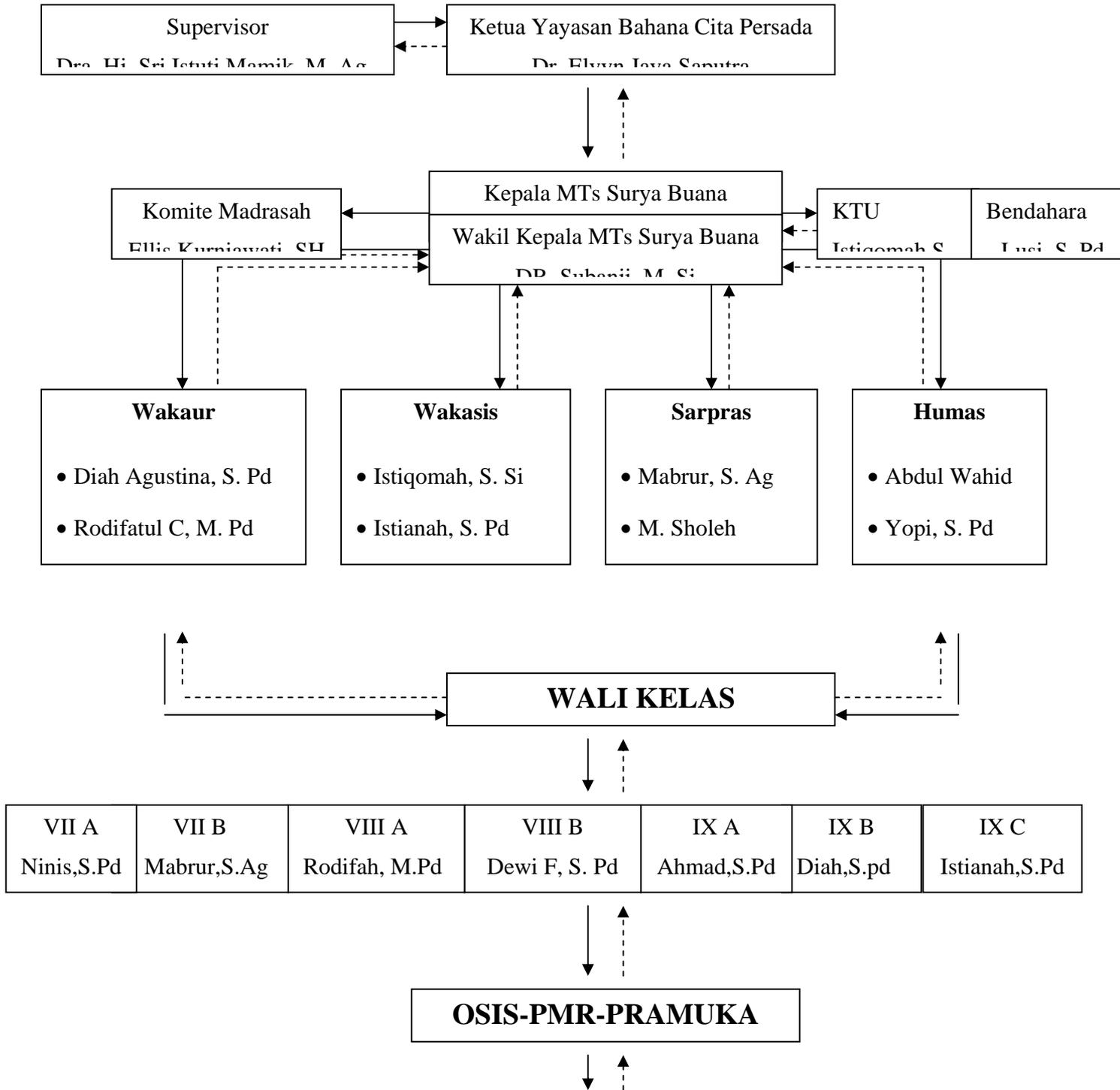
¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 4.

menggunakan sistem kelas kecil. Dalam hal ini, satu kelas dibatasi sebanyak 24-32 siswa. Sedangkan waktu belajar, MTs. Surya Buana menerapkan *full day school* (pukul 06.45-15.00 WIB), dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran komputer kepada siswa.

Adanya bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam ujian akhir nasional. Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan hidup semakin keras. Dengan bekal pengetahuan komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya mampu menghadapi persaingan di dunia global ini.¹¹²

¹¹² *Ibid.*, hlm. 3.

7. Struktur Organisasi MTs. Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2009/2010



SISWA MTs SURYA BUANA

Keterangan

—————▶ Instruksi
-----▶ Koordinasi

8. Data Guru MTs. Surya Buana Malang

No	Nama Guru	NIP	Ijazah Terakhir	Jurusan	Tugas Mengajar
1	Subanji, M. Si.	992022001	S-2	Matematika	Matematika
2	Giono, S. Pd.	992022002	S-1	Kimia	Komputer
3	Rudyanto, S. Pd.	992022003	S-1	Biologi	Biologi
4	Endang	992022	S-1	B.	Kertakes

	Suprihatin, S. S.	004		Inggris	
5	Dyah Agusti,S.Pd	992022 005	S-1	B. Indones ia	B. Indonesia
6	Mabrur, S. Ag.	992022 006	S-1	PAI	Aqidah Akhlaq, Fiqh
7	Siti Zubaidah, S. Pd.	992022 007	S-1	Geograf i	Geografi
8	Dewi Faizah,S.Pd	992022 008	S-1	Biologi	Biologi
9	Lusi Hendarwati, S. Pd.	992022 009	S-1	Ekono mi	Ekonomi, Sejarah
1 0	Istiqomah, S. Si.	992022 010	S-1	Biologi	Biologi
1 1	Hamim Mas'ud, S. Pd.	992022 011	S-1	PJKR	Penjaskes
1 2	Muttaqin, S. Ag.	992022 012	S-1	PAI	Quran Hadits

1 3	Joko Suwarno, S. Pd.	992022 013	S-1	Matema tika	Matematika
1 4	Moh. Wahib Dariyadi, S. Pd.	992022 014	S-1	B. Arab	B. Arab, SKI
1 5	Vivin Nur Afidah, S. Pd.	992022 015	S-1	Matema tika	Matematika
1 6	Yayuk Eka Wijayanti, S. Pd.	992022 016	S-1	B. Inggris	B. Inggris
1 7	Era Budi Prayekti, S. Pd.	992022 017	S-1	Fisika	Fisika
1 8	Hikmah Rachmawati, S. Hum.	992022 018	S-1	B. Arab	Mengaji, B. Arab
1 9	Rodifatul Chasanah, S.Hum	992022 019	S-1	B. Arab	Mengaji, B. Arab
2	Maisaroh, S.	992022	S-1	B. Arab	Mengaji,

0	Hum	020			B. Arab
2 1	Mukti Ali, S. Pd I	992022 021	S-1	PAI	Mengaji, B. Arab

9. Data Siswa MTs. Surya Buana Malang¹¹³

Kelas			Jumlah	Wali Kelas
VII A			23	Ninis, S.Pd
VII B			20	Mabrur, S.Ag
Jumlah			43	

Kelas			Jumlah	Wali Kelas

¹¹³ Dokumen MTs Surya Buana, *Data Siswa MTs. Surya Buana Tahun Pelajaran 2009/2010*.

VII I A			29	Rodifah, M.Pd
VII I B			29	Dewi F, S.Pd
Jumlah			58	

Kel as			Jum lah	Wali Kelas
IX A			22	Akhmad R, S. Pd
IX B			22	Diah A, S. Pd
IX C			22	Itianah, S. Pd
Jumlah			66	

10. Fasilitas yang dimiliki oleh MTs. Surya Buana Malang

- 1) Ruang kelas 9 ruang
- 2) Laboratorium IPA 1 ruang
- 3) Laboratorium komputer 1 ruang
- 4) Ruang perpustakaan 1 ruang
- 5) Ruang UKS 1 ruang
- 6) Koperasi / toko 1 ruang
- 7) Ruang BP/BK 1 ruang
- 8) Ruang kepala sekolah 1 ruang
- 9) Ruang guru 2 ruang
- 10) Ruang TU 1 ruang
- 11) Ruang Osis 1 ruang
- 12) Kamar mandi / WC guru 1 ruang
- 13) Kamar mandi / WC siswa 9 ruang
- 14) Gudang 1 ruang
- 15) Mushollah
- 16) Asrama siswa 2¹¹⁴

11. Jadwal Kegiatan

Adapun pelaksanaan *full day school* diatur sebagai berikut:¹¹⁵

¹¹⁴ Dokumen MTs Surya Buana, *Data Siswa MTs. Surya Buana Tahun Pelajaran 2009/2010*.

a. Hari Senin-Kamis

06.45-07.00	Shalat Dhuha berjamaah
07.00-07.40	Program Bilingual
07.40-09.00	Kegiatan Belajar Mengajar
09.00-09.10	Istirahat
09.10-10.30	Kegiatan Belajar Mengajar
10.30-10.45	Istirahat
10.45-12.05	Kegiatan Belajar Mengajar
12.05-13.00	ISHOMA
13.00-15.00	Kegiatan Belajar Mengajar
15.00-selesai	Shalat Ashar Berjamaah

b. Hari Jumat

06.45-07.00 Shalat Dhuha

¹¹⁵ Selayang Pandang MTs. Surya Buana Malang, *Sistem Pengelolaan Madrasah di MTs. Surya Buana*, hlm. 360.

07.00-07.25 Menagaji
07.25-08.45 Kegiatan Belajar Mengajar
08.45-09.00 Istirahat
09.00-11.00 Kegiatan Belajar Mengajar
11.00-selesai Shalat Jumat Berjamaah
12.45-14.00 PMR dan Membuat soal

c. Hari Sabtu

06.45-07.00 Shalat Dhuha Berjamaah
7.00-08.20 Kegiatan Belajar Mengajar
08.20-8.35 Istirahat
08.45-9.25 Try Out
09.25-1.00 BKM (Bakat Minat)
11.00-2.00 PMK (Pramuka)

12. Program Peningkatan Prestasi Siswa

a. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari sabtu dengan materi pelajaran UAN. Bimbingan belajar dilengkapi dengan modul yang mendukung proses pemecahan masalah.

b. Tutor Sebaya

Belajar kelompok dengan tutor sebaya dilaksanakan setiap hari jumat. Program belajar kelompok dengan tutor sebaya ini dimaksudkan untuk membina siswa saling memperkuat pengetahuan satu sama lain.

c. Belajar Dengan Kantong Ebtanas/UAN dan Kantong Belajar

Belajar dengan kantong ebtanas/UAN (untuk kelas III) dan kantong belajar (untuk kelas I dan II), dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontinu dan bersaing. Hasil pengerjaan siswa dikumpulkan di kantong ebtanas/UAN dan kantong belajar setiap saat dan kemudian direkap oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Guru akan mudah untuk melihat kekurangan-kekurangan siswa melalui hasil pengerjaan siswa.

d. Pondok Ebtanas/UAN

Pondok ebtanas/UAN dilakukan pada saat 3-4 bulan sebelum ebtanas/UAN. Siswa tidur di pondok dan dibina pelajaran ebtanas/UAN dengan metode siap ebtanas/UAN dengan latihan terpadu.

e. Raport Bulanan

Pengadaan raport bulanan ini dimaksudkan untuk memantau kemajuan prestasi siswa setiap bulan, mendiagnosis secara dini tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga orang tua, sekolah dan atau siswa mudah untuk mencari solusi masalahnya.

f. Try Out Bulanan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menguji sejauh mana penguasaan materi pelajaran. Setiap bulan terdapat peringkat siswa yang berbeda yang dapat diketahui secara langsung oleh orang tua siswa.

g. Studi Empiris

Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa tidak mengalami kejenuhan belajar dalam kelas. Kegiatan ini merupakan kunjungan ilmiah ke tempat-tempat yang sesuai dengan topik pelajaran, sehingga siswa dapat mengetahui keadaan sebenarnya yang ada di lapangan.

h. Point Kedisiplinan

Untuk melihat perkembangan siswa dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kontinu, rutin, dan terprogram meliputi perkembangan akademik dan perkembangan non-akademik. Perkembangan akademik dilihat dari hasil ujian siswa dalam mata pelajaran. Sedangkan perkembangan non-akademik dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak) yang evaluasinya dilakukan dengan memberlakukan

sistem point. Dalam hal ini sekolah menetapkan point-point untuk setiap pelanggaran. Jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan point pelanggaran. Akumulasi point pelanggaran akan digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Hasil evaluasi dilaporkan kepada orang tua setiap bulan sekali. Dengan demikian orang tua akan mengetahui perkembangan keadaan siswa secara kontinu dan akan dapat melakukan tindakan yang cepat bila putra-putrinya melakukan penyimpangan. Selain evaluasi bulanan juga dilakukan evaluasi semesteran sesuai dengan ketentuan dari Departemen Agama.

i. Gebyar Seni

Pada dasarnya setiap siswa pasti memiliki kelebihan, selanjutnya yang menjadi masalah adalah bagaimana menggali dan mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh siswa. Berkaitan dengan hal ini, pada awal masuk dilakukan penggalan potensi, bakat dan minat siswa, untuk selanjutnya dikembangkan secara maksimal. Untuk mengembangkan dan menyalurkan kreativitas dan kepemimpinan siswa dilakukan dengan mengemas suatu kegiatan yang disebut dengan hari kreasi.

Hari kreasi diselenggarakan empat bulan sekali. Untuk melatih siswa dalam kepemimpinan direfleksikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi panitia penyelenggara gelar kreasi. Dalam gelar kreasi, seluruh kegiatan diserahkan kepada siswa: bagaimana menyusun acara dan membagi tugas pengisi acara. Pada acara gelar kreasi ini diadakan lomba tampilan berbagai karya siswa yang

meliputi: karya seni (tartil, lukis, puisi, dan nyanyi), tartil, adzan, qiraah, dan keterampilan-keterampilan lain. Hasil karya siswa ini juga dilelang kepada masyarakat dan orang tua siswa. Dengan demikian siswa akan merasa teraktualisasikan dirinya. Pada akhirnya siswa mau untuk belajar lebih baik dan lebih keras.¹¹⁶

13. Penunjang Keberhasilan Program

1) Disiplin karyawan dan disiplin siswa

Jam belajar mulai 06.45 WIB (sebagai pendahuluan) sampai 07.00 WIB. Pada kesempatan ini siswa dipandu untuk shalat dhuha berjamaah dan menghafal juz Amma di mushollah sekitar 15 menit, dilanjutkan dengan bilingual dari jam 07.00-07.40. setelah itu masuk jam pelajaran pertama.

Jam reguler dimulai 07.40 WIB sampai dengan 15.00 WIB untuk hari senin sampai dengan hari kamis. Hari jumat sampai dengan 11.00 WIB. Sedangkan hari sabtu sampai dengan 12.00 WIB, sudah termasuk di dalamnya Try out, bakat minat dan pramuka untuk kelas VII, VIII, IX.

2) *School Base Management* (SBM)

Untuk mengikuti perkembangan arus informasi yang memacu pesatnya pertumbuhan iptek dan perkembangan lingkungan dimana madrasah berada maka SBM sangat diperlukan sehingga madrasah tidak hanya tergantung pada birokrasi dan sistem sentralisasi sekalipun masih belum otonomi. Oleh karena itu, yang ditempuh

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 362.

oleh MTs. Surya Buana adalah berusaha bekerjasama dengan masyarakat, wali murid serta mengoptimalkan peranan majelis madrasah.

3) Pembenahan lingkungan fisik MTs. Surya Buana

a. Gedung

Gedung yang dimiliki merupakan gedung milik sendiri dengan bangunan 3 lantai, yang meliputi: ruang kepala madrasah, tata usaha, guru, OSIS, UKS, bimbingan konseling, perpustakaan, lab. komputer, lab. IPA, ruang kelas VII (1 lokal), ruang kelas VIII (1 lokal), ruang kelas IX (1 lokal), dan ruang koperasi sekolah.

b. Penataan Lingkungan

Taman sekolah berada di sekitar gedung yang ada diatur dan dirawat sehingga tampak segar dan teratur. Di samping itu juga di sekitar taman dibangun tempat untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di luar kelas, sehingga siswa tidak bosan belajar di dalam kelas.

c. Kepemilikan Kamar Mandi

Kamar mandi yang ada di MTs. Surya Buana dipisahkan antara siswa putra dan putri, yaitu: 4 kamar mandi di pondok putra khusus untuk siswa putra, 3 kamar mandi guru, 7 kamar mandi di pondok putri khusus untuk siswa putri dan tempat khusus wudhu.¹¹⁷

14. Evaluasi dan Pemberian Laporan ke Orang Tua

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 357

Untuk melihat perkembangan siswa dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kontinu, rutin, dan terprogram meliputi perkembangan akademik dan perkembangan non-akademik. Perkembangan akademik dilihat dari hasil ujian siswa dalam mata pelajaran. Sedangkan perkembangan non-akademik dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak) yang evaluasinya dilakukan dengan memberlakukan sistem point. Dalam hal ini sekolah menetapkan point-point untuk setiap pelanggaran. Jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan point pelanggaran. Akumulasi point pelanggaran akan digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Hasil evaluasi dilaporkan kepada orang tua setiap bulan sekali. Dengan demikian orang tua akan mengetahui perkembangan keadaan siswa secara kontinu dan akan dapat melakukan tindakan yang cepat bila putra-putrinya melakukan penyimpangan. Selain evaluasi bulanan juga dilakukan evaluasi semesteran sesuai dengan ketentuan dari Departemen Agama.¹¹⁸

B. Penerapan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di MTs Surya Buana Malang didapatkan bahwa di Madrasah tersebut diterapkan berbagai metode pembelajaran dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran

¹¹⁸ Selayang Pandang MTs. Surya Buana Malang, *Profil MTs. Surya Buana*, hlm. 5

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Sejarah Peradaban Islam, Fikih, Bahasa Arab.

Sesuai dengan Visi dan Misi MTs Surya Buana terkait dengan Inovasi, Inovasi yang dilakukan dalam berbagai hal yaitu dalam pembejaraan juga dalam pembangunan Madrasah. Hal ini diungkapkan oleh Kepala MTs Surya Buana Bapak Abdul Djalil bahwa Inovasi itu diperlukan tidak hanya dalam pembelajaran (metode pembelajaran) tetapi juga dalam hal pembengunan madrasah.

Inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di MTs. Surya Buana dilakukan secara evolusi (bertahap) sejak berdirinya MTs. Surya Buana sampai sekarang. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Abdul Djalil:

”Dalam penerapannya inovasi metode pembelajaran di sini dilaksanakan secara evolusi (bertahap). Kenapa demikian? Karena kita butuh mensosialisasikan terlebih dahulu kepada guru-guru tentang metode-metode baru yang akan diterapkan. Baik itu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau pun mata pelajaran yang lainnya. Dan guru-guru juga bisa mengembangkan inovasi metode pembelajarannya. Sehingga siswa itu tidak bosan dengan materi yang disampaikan, itu kalau pendidikan Agama, begitupun yang lainnya.”¹¹⁹

Hal ini dilakukan untuk mensosialisasikan kepada para pengajar tentang metode apa yang akan diterapkan. Akan tetapi sekolah juga memberikan keluasaan kepada para guru untuk mengembangkan sendiri metode apa yang akan

¹¹⁹ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Drs. Abdul Djalil Zuhri, MA. 3 Desember 2009

diterapkan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adanya inovasi dalam metode pembelajaran ini tidak hanya dilakukan sebatas teori dalam metode pembelajaran. Akan tetapi lebih pada bagaimana aplikasi (praktik) yang akan dilakukan oleh peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI):

”Kalau secara umum banyak inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Surya Buana ini, namun itu tidak hanya Pendidikan Agama Islam saja, tapi juga yang lainnya. Ada metode Alphabet, *mind mapping*, pohon pembelajaran, silih tanya dan lain-lain. Meskipun saya tidak memakai itu semua. Kalau saya juga mengembangkan sendiri inovasi metode pembelajaran disamping yang sudah disosialisasikan dari MTs. Ya biar siswa itu tidak jenuh. Contohnya saya pakai metode observasi dan didiskusikan dalam kelas. Jadi siswa itu diajak berfikir, tidak hanya teori yang didapat tapi mereka juga bisa mempraktikkan.”¹²⁰

Inovasi metode pembelajaran diterapkan agar siswa-siswi dapat menyerap mata pelajaran yang dipelajari. Mereka akan merasa mudah menerima pelajaran dan merasa tidak tertekan. Hal ini disampaikan oleh salah seorang siswi kelas VIII:

”Pelajaran agama tidak selalu ceramah gurunya kalau ngajar, kita kadang diberi tugas mengamati, nonton yang berkaitan dengan materi misalnya itu tentang keajaiban-keajaiban yang ada di dunia ini. Ya hasil ciptaan Tuhan. Kita juga belajar di luar kelas, tidak selalu di kelas, Bahasa arab kita belajarnya di mushollah. Pokoknya tempatnya gak selalu di kelas. Jadinya enak.”¹²¹

Hal senada juga disampaikan pak Maburr S.Ag:

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Maburr S.Ag. 5 Desember 2009

¹²¹ Wawancara dengan siswi kelas VIII. 3 Desember 2009.

”Dalam suasana pembelajaran agama ini, wajar ya kalau anak-anak itu ada kejenuhan, bosan. Karena yang didapat itu-itu saja. Seperti saya misalnya ngajar Aqidah Akhlak, materinya misalnya akhlak terpuji. Anak kan sudah pernah dapat sebelumnya, apalagi yang dari MI. Jadinya saya ya harus berinovasi bagaimana anak ini tidak begitu jenuh. Meskipun tidak bisa menghilangkan jenuh 100%. Tapi kan setidaknya bagaimana semangat dan antusiasnya anak-anak belajar agama itu yang didapat. Mereka saya ajak berpikir. Misalnya saya kasih tugas mengamati di lingkungan RT-nya, coba kamu amati pergaulan remaja di sana islami apa tidak? Kenapa? Nah dengan metode seperti ini mereka lebih antusias, hasilnya kan didiskusikan. Benar tidaknya hasil pemikirannya kan nanti waktu diskusi saya bimbing. Jadinya tahu mereka menguasai materi dan dapat mengaplikasikannya atau tidak.”¹²²

Hal senada juga diungkapkan siswa kelas VIII:

”Pelajaran agama tidak selalu ceramah gurunya. Kalau ceramah terus susah masuknya pelajaran. Belajarnya juga gak selalu dalam kelas. Jadi tambah nyantai gak bosan. Kayak bahasa arab belajarnya di mushollah ini, pelajaran Qur’an Hadist kita belajar di taman sebelah itu (sambil menunjuk lokasi)... Gampang aja masuknya kalau gak ceramah terus. Kadang-kadang teman-teman suka ngantuk kalau gurunya ceramah terus...ya gak masuk aja. Beda aja gitu.”¹²³

Penerapan inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang merupakan bagian dari pengembangan MTs itu sendiri. MTs Surya Buana selalu mengedepankan bagaimana prestasi siswanya selalau baik dalam setiap angkatan. Selain merupakan bagian dari salah satu Visi MTs Surya Buana yaitu terdepan

¹²² Wawancara dengan Guru PAI. Bapak Mabur M.ag. 5 Desember 2009

¹²³ Wawancara dengan siswa kelas VIII. 5 Desember 2009.

dalam Inovasi, inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di Mts surya Buana ditujukan untuk menarik para siswa agar tidak bosan dengan semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama diakui oleh salah seorang guru PAI bidang aqidah akhlak bahwa pendidikan agama itu ruhnya semua pelajaran.

”Kalau menurut saya ya mbak, pendidikan agama itu merupakan ruh dari semua mata pelajaran baik di MTs ini (Surya Buana) ataupun di madrasah-madrasah pada umumnya dan sekolah-sekolah umum. Kenapa demikian? Karena setiap pelajaran yang diterima siswa itu bersifat teori belaka, iya tidak? Meskipun ada juga yang praktik. Tapi dalam mengerahkan siswa kita juga pake nilai-nilai agama di dalamnya. Mau ngajak siswa untuk jujur misalnya, itu kan merupakan nilai dari pendidikan agama, bagaimana moral anak di sekolah ataupun di luar itu kan bagaiian dari pendidikan agama yang diberikan....”

Ditambahkan juga dengan diterapkannya inovasi dalam pembelajaran PAI siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran daripada setiap pelajaran PAI selalau dengan metode ceramah. Meskipun adakalanya metode ceramah juga digunakan untuk tema-tema tertentu. Seperti menjelaskan masalah keimanan, dalam penyampainnya diawali dengan ceramah.¹²⁴ Guru perlu untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik peserta didik

¹²⁴ Wawancara dengan Guru PAI. Bapak Mabur M.ag. 5 Desember 2009

sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu, sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik. Hal ini untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, efektif dan efisien.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Maburr selaku guru Aqidah akhlak:

”Mendidik anak-anak ini kan tidak hanya satu dua hari to mbak, tapi selama mereka jadi siswa di sini. Memang gak gampang mendidik itu, karena yang mempengaruhi banyak, seperti lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitarnya. Kadang-kadang ada yang dibilangi awalnya iya-iya tapi setelah itu diulangi lagi. Kalau yang saya alami itu anak yang lagi ganggu temennya yang lagi shalat dhuha, kemudian ada yang di rumah gak sholat lima waktu. Nah saya negur untuk menanamkan nilai-nilai agama kan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Dalam menyampaikannya materipun saya singgung terkait hal-hal yang dekat dengan mereka. Menanamkan kejujuran pada mereka apakah di rumahnya shalat lima waktu atau tidak itu kan perlu saya memahami kondisi anak dan keluarganya seperti apa. Ya ada pendekatan gitu. Apalagi mata pelajaran agama dibanding dengan mata pelajaran yang lain kan jamnya lebih sedikit itupun dipecah-pecah ada aqidah akhlak, qur’an hadist, bahasa arab, SKI dan yang lainnya. Jadinya ada tanggungjawab sendiri-sendiri.”

Mata pelajaran pendidikan agama dalam proses pembelajarannya yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, dan kaku.

Informasi mata pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indra pendengaran. Dalam situasi seperti itu indra lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik/siswa akan memahami pelajaran agama hanya sebagai materi hafalan yang tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kejenuhan siswa terhadap materi pelajaran akan menyebabkan turunnya prestasi belajar.

MTs Surya Buana Malang berusaha untuk mengurangi rasa jenuh dalam belajar terutama pelajaran agama. Dengan diterapkannya inovasi metode pembelajaran PAI diharapkan siswa tidak jenuh dalam mengikuti mata pelajaran agama apalagi MTs Surya Buana menerapkan *full Day School*. Ketidakejenuhan ini tampak ketika peneliti mengamati langsung proses belajar mengajar di kelas yang penyampaian materinya tidak monoton pada metode ceramah saja. Guru menggunakan metode diskusi dalam penyampaiannya. Suasana proses belajar mengajar menjadi hidup dan tidak kaku. Para siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. Materi disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan mereka. Misalnya, guru menerangkan tentang malaikat dan syetan. Guru menanyakan pada para siswa apakah tadi waktu shalat dhuha ada yang jadi malaikat atau malah jadi syetan. Yang mengganggu temannya shalat dan bercanda dengan temannya ketika temannya shalat itu syetan dan yang shalatnya khusuk dan tidak mengganggu temannya itu ibarat malaikat.

C. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang

Inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Surya Buana mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Surya Buana, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Abdul Djalil Zuhri yang menyatakan bahwa siswa siswi di MTs Surya Buana memiliki prestasi yang luar biasa.

” Hal inilah yang menjadikan orang tua siswa mempercayakan putra putrinya bersekolah di MTs Surya Buana, tiap tahun selalu bertambah jumlah siswa yang mendaftar di MTs ini (Surya Buana). Prestasi yang diraih siswa siswi di sini (MTs Surya Buana) tidak hanya dibidang akademik tetapi juga non akademik. Kalau untuk prestasi dibidang agama, secara praktik lulusan dari MTs (Surya Buana) mampu mengaplikasikan apa yang sudah didapat di sekolah. Contohnya, mereka yang awalnya tidak menjalankan shalat dhuha, shalat malam itu mereka tetap terapkan ketika sudah lulus dari sini (MTs. Surya Buana). Hal semacam itu (shalat dhuha, shalat malam) merupakan bagian dari pelajaran agama yang kita terapkan setiap harinya. Ditunjang pula dengan pondok pesantren Surya Buana untuk putra dan putri.”¹²⁵

Prestasi yang diraih tidak hanya dalam hal kognitif secara teoritis belaka tetapi dalam hal moral yang merupakan aplikasi dari pendidikan Agama. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Mabrur selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa penilaian yang diberikan tidak hanya angka-angka saja

¹²⁵ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Drs. Abdul Djalil Zuhri, MA. 3 Desember 2009

tetapi bagaimana sikap siswa siswi di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

”Saya melihat prestasi anak-anak itu tidak hanya dari angka-angka yang ditulis di raport itu saja, tapi bagaimana mereka mengaplikasikannya. Moral mereka seperti apa setelah di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarganya. Kebetulan di sini (MTs Surya Buana) kan menerapkan *full day school*, ada raport bulanan juga sebagai pengontrol selain raport semesteran. Ya dengan inovasi metode pembelajaran baik yang ditetapkan sekolah atau kita ngembangkan sendiri ada hasilnya. Mereka berprestasi. Dibidang pelajaran agama sendiri selalu ada peningkatan. Kalau ada yang menurun kita selesaikan dan kita juga bicarakan dengan orang tua siswa. Tapi sekali lagi nilai prestasinya itu tidak hanya dari teori tapi juga aplikasinya. Seperti kejujuran.”¹²⁶

Menurut beliau juga:

”Kalau ditanya apakah inovasi metode pembelajaran itu mampu meningkatkan prestasi siswa, saya jawab iya. Kenapa? Dalam penerapannya (inovasi metode pembelajaran) kita didukung penuh oleh yayasan. Ketika dalam penerapan metode itu dibutuhkan media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar dan media itu belum kita miliki, maka yayasan selalu menyediakan dana untuk itu. Yang penting ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi di sini (MTs Surya Buana)... Meskipun ada juga faktor yang menghambat atau kalau saya lebih menganggap sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan seperti semangat yang menurun dari siswa itu sendiri. Itu

¹²⁶ Wawancara dengan Guru PAI. Bapak Mabur M.ag. 5 Desember 2009

lumrah menurut saya,tapi harus diselesaikan agar tidak berlarut-larut yang akhirnya prestasinya menurun.”¹²⁷

Metode pembelajaran PAI yang inovatif mampu mengatasi kejenuhan pada diri siswa terhadap mata pelajaran PAI. Tidak dipungkiri bahwa pelajaran Agama sering membuat jenuh siswa jika guru tidak pandai memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materinya. Sehingga siswa mampu menerima pelajaran dan mengurangi kejenuhan bahkan tidak jenuh sama sekali.

”Sebagaimanana landasan adanya visi terdepan dalam inovasi, kita ingin berbeda dari madrasah-madrasah yang lain. Landasan Al-Qur’an surat ar ra’du ayat 11 itu kan yang berubah dari kitanya. Maka kami ada program bilingual, inovasi dalam metode pembelajaran dan juga inovasi infrastruktur madrasah. Hal ini untuk menunjang prestasi siswa-siswi di MTs Surya Buana ini.”¹²⁸

Menurut kepala madrasah Bapak A. Djalil Zuhri sebagaimana dalam Al-Qur’an surat ar ra’du ayat 11, sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum ssehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri, begitupun dengan memajukan dan menjadikan MTs Surya Buana unggul dalam prestasi harus diawali dari madrasah itu sendiri. Mulai diterapkannya bilingual kepada para siswa juga adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Adanya inovasi metode pembelajaran yang diterapkan MTs Surya Buana

¹²⁷ Wawancara dengan Guru PAI. Bapak Mabru M.ag. 5 Desember 2009

¹²⁸ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Drs. Abdul Djalil Zuhri, MA. 3 Desember

dikataka mampu meningkatkan prestasi para siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah Bapak A. Djalil:

”Alhamdulillah prestasi dari siswa-siswa kami mampu menyaingi madrasah-madrasah swasta yang ada. Siswa kami meraih Nilai Ujian Akhir Nasional Murni (NUN) tertinggi antar MTs Swasta yaitu 26,35 dengan rata-rata 8,8 pada tahun 2003.”¹²⁹

Prestasi yang diraih siswa-siswi MTs Surya Buana Malang ini membanggakan bagi Madrasah dan juga yayasan yang menaunginya. Untuk itu para guru juga diminta kerjasama yang baik untuk menggunakan metode pembelajaran yang ditentukan dari madrasah ataupun hasil dari pengembangan para guru itu sendiri. Kepala madrasah sendiri telah menemukan beberapa metode baru untuk pembelajaran yang bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama.

Diterapkannya inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana mampu meningkatkan prestasi siswa-siswinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak A. Djalil selaku kepala madrasah:

”Setelah diterapkannya inovasi metode pembelajaran ini, baik metode pembelajaran PAI ataupun mata pelajaran secara umum dapat meningkatkan

¹²⁹ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Drs. Abdul Djalil Zuhri, MA. 3 Desember 2009

prestasi siswa-siswi kami. Nanti bisa dilihat daftar prestasi yang sudah diraih siswa-siswi kami.”¹³⁰

Prestasi yang diraih para siswa MTs Surya Buana tidak terlepas dari peran para guru yang senantiasa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian para siswa. Sehingga dalam mengikuti pelajaran siswa akan terus antusias. Dalam proses belajar mengajar yang diamati oleh peneliti para siswa cukup antusias, dalam diskusi pun tercipta suasana yang hidup, ada dialog antara guru dan siswa. Sehingga dapat terlihat apakah para siswa sudah mampu memahami materi yang diajarkan ataukah belum memahami. Dari diskusi yang dibentuk siswa dapat menjawab dan menyampaikan apa yang dipahami dari pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman-teman mereka. Prestasi non akademik juga diraih oleh siswa-siswi MTs Surya Buana.

¹³⁰ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Drs. Abdul Djalil Zuhri, MA. 3 Desember 2009

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI di MTs. Surya Buana Malang

Ide dasar desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah adalah pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Otonomi dalam sistem dan pengelolaan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini merupakan suatu bentuk pengelolaan sekolah yang memberikan keleluasaan pada sekolah dalam mengelola pembelajaran dan sumber dayanya secara maksimal. Oleh karena itu, MTs. Surya Buana harus proaktif mengikuti perkembangan paradigma baru pendidikan selama tidak bertentangan dengan kebijakan dari pusat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs. Surya Buana yang menyatakan bahwa penerapan inovasi metode pembelajaran merupakan kebijakan pihak MTs Surya Buana yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Yayasan memodifikasi kurikulum nasional agar sesuai dengan kepentingan masyarakat dan kemampuan pihak yayasan.

Namun masyarakat pada umumnya masih memandang madrasah sebagai *second class*, yang tidak mengikuti perkembangan zaman, yang tidak dikelola secara profesional, dan lemah dalam menguasai pelajaran-pelajaran umum. Dengan demikian, masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah

Umum (SMP). MTs. Surya Buana tentu harus memperhatikan hal tersebut dan tetap mengupayakan agar posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan tidak termarginalkan. Oleh karena itu, MTs. Surya Buana ingin merubah *image* masyarakat tersebut dan menjadikan madrasah dapat sejajar dengan sekolah umum lainnya.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Dengan memperhatikan berbagai keragaman potensi siswa, maka madrasah pun membutuhkan layanan pendidikan yang beragam. Untuk itu, madrasah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan peranannya untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa. Konsep pengembangan dan inovasi metode pembelajaran adalah untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari 3 ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya yang telah dilakukan oleh MTs Surya Buana Malang dapat dikatakan telah berhasil mensejajarkan dengan madrasah-madrasah yang lainnya terutama yang berstatus negeri. Salah satu upaya yang telah dilakukan MTs Surya Buana adalah dengan adanya program bilingual terutama dalam pelajaran matematika dan saint. Terdepan dalam inovasi merupakan salah satu visi yang ditetapkan yayasan guna melakukan pembaharuan-pembaharuan yang diharapkan mampu mengubah *image* masyarakat pada umumnya yang memandang madrasah dengan sebelah mata. MTs Surya Buana mampu membuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih baik akademik maupun non akademik (lihat lampiran).

Pembaharuan tidak datang dengan sendirinya, perlu diupayakan. Jika tidak, pendidikan akan tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pembaharuan ini harus dijawab oleh lembaga pendidikan/sekolah khususnya tenaga pengajar.

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan

metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs. Surya Buana yang menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan lamanya waktu belajar di sekolah, maka pihak sekolah menggunakan strategi jitu yaitu mengemas pola pembelajaran dengan format game/permainan, namun tetap mengandung unsur pendidikan yang artinya belajar sambil bermain "*my playing is my learning and my learning is my playing*". Jurusan-jurusan program pendidikan yang akan dijalankan dalam sistem pembelajaran ini adalah PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan).

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh siswa kelas VIII MTs. Surya Buana bahwa para siswa di sekolah betul-betul merasa enjoy dengan jurusan-jurusan metode pendidikan yang diterapkan oleh guru-guru. Bagaimana tidak, mereka merasa seperti bermain di sekolah, tidak melelahkan, tidak membuat pikiran tertekan dengan pelajaran atau bidang studi. Mereka merasa sekolah yang selama ini dijadikan tempat belajar juga sebagai tempat bermain.

Penggunaan metode pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dilakukan sesuai dengan kondisi dan materi yang akan disampaikan. Misalnya materi yang akan disampaikan panjang maka guru tidak menggunakan metode jigsaw karena akan menghabiskan banyak waktu dan materi tidak tersampaikan sesuai rencana. Jadi dilakukanlah metode yang lain dan tentunya tidak membuat jenuh siswa. Hal ini

sebagaimana telah disampaikan oleh Guru PAI bidang aqidah Akhlak dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Penerapan inovasi metode pembelajaran yang telah dilakukan ditujukan agar siswa lebih menguasai lagi materi dan tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Siswa diajarkan bagaimana penerapan teori yang telah didapatnya mamapu diaplikasikan. Sebagai contoh, siswa diberi tugas untuk mengamati sifat-sifat terpuji yang ada dilingkungan sekitarnya. Tidak hanya dalam keluarga, tetapi sampai tataran lingkungan masyarakat RT di daerahnya. Tugas yang diberikan guru tersebut tidak untuk dirinya sendiri, tetapi di presentasikan di depan kelas, dengan metode diskusi. Sehingga teman-temannya dalam satu kelas mendapatkan tambahan ilmu baru. Hal ini juga mengurangi rasa jenuh belajar Agama bagi siswa. Guru tidak menilai benar atau tidaknya hasil temuan siswa tersebut, hal ini untuk melihat bagaimana pemahaman siswa sebenarnya setelah mendapatkan teori. Oleh karena guru meminta siswa menyampaikan hasil tuannya sesuai apa yang siswa pahami dari materi yang telah diajarkan. Guru akan membenarkan dan memahamkan kembali jika ada siswa yang belum memahami materi yang telah diajarkan. Dengan metode pembelajaran tersebut siswa diajak untuk berfikir dalam belajar karena dengan demikian siswa akan mengetahui kesalahan dan konsekuensi dari apa yang disampaikan dalam diskusi terkait materi yang dipahaminya.

Dengan demikian, siswa tidak akan merasa terbebani dan bosan di sekolah karena sistem pembelajaran *full day school*, karena sekolah memiliki banyak inovasi metode pembelajaran. Dengan inovasi tersebut siswa akan lebih mudah untuk

memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ditunjang pula oleh proses belajar mengajar yang tidak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti di taman sekolah. Dari hasil observasi peneliti, pada saat proses belajar mengajar dilakukan di luar kelas, terlihat siswa nampak antusias sekali mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru, walaupun sesekali ada juga siswa yang kurang berkonsentrasi karena memperhatikan orang yang berjalan di sekitarnya, namun tidak mengurangi keseriusannya dalam mengikuti pelajaran.

Dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*, sejak awal kegiatan belajar mengajar dimulai, guru dituntut untuk berupaya menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan agar siswa termotivasi untuk belajar sejak awal. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala MTs. Surya Buana bahwa dengan suasana pembelajaran 3M (menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan), siswa merasa senang mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru harus mampu membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa, sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditargetkan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan belajar mengajar harus dapat menstimulus siswa untuk semangat belajar. Belajar tidak terbatas pada pembahasan konsep dan teori saja. Setiap pokok bahasan harus dapat menarik minat siswa dan mendorong siswa untuk mengaplikasikannya. Inilah salah satu dari hasil inovasi metode pembelajaran di MTs

Surya Buana Malang. Meskipun diterapkan sistem *full day school*, tetapi diimbangi dengan adanya inovasi metode pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh belajar agama dan mampu untuk mengaplikasikannya.

Dalam perjalanannya, penerapan inovasi metode pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai rencana. Perubahan-perubahan yang ingin dilakukan oleh sekolah terutama dalam metode pembelajaran tersebut ada saja hambatan yang itu dipandang sebagai sebuah tantangan. Seperti, motivasi dan semangat belajar masing-masing anak berbeda, sehingga metode yang diterapkan adakalanya tidak target.

Dengan adanya tantangan tersebut bukan berarti tidak ada faktor yang mendukung penerapan metode pembelajaran ini. Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan inovasi metode pembelajaran tersebut yaitu penyediaan dana oleh yayasan yang dibutuhkan untuk media pembelajaran untuk menunjang inovasi metode pembelajaran, semangat dan motivasi belajar siswa yang tinggi, media penunjang di masing-masing kelas untuk menunjang inovasi metode pembelajaran. Seperti adanya TV, LCD yang membuat siswa tidak jenuh.

Inovasi metode pembelajaran merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada seperti kejenuhan siswa di dalam kelas ketika menerima materi pembelajaran. Untuk itu suasana pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak jenuh dengan materi yang disajikan. Disinilah peran guru PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan adanya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

B. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkannya Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang

Dengan sistem pembelajaran *full day school*, siswa mendapatkan materi tambahan dan pendalamannya, sehingga ketika siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, guru akan memberikan bimbingan belajar secara langsung. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan minat dan bakatnya, kemudian dilakukan penyaringan siswa berbakat untuk mengikuti lomba mulai antar sekolah sampai ke tingkat nasional. Hal ini bertujuan agar siswa bisa lebih kreatif dan inovatif.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas VII B MTs. Surya Buana yang menyatakan bahwa MTs. Surya Buana telah berhasil mengantarkan para siswanya ke gerbang prestasi. Ini semua tidak terlepas dari sistem pembelajaran dan inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di MTs. Surya Buana.

Penerapan inovasi metode pembelajaran yang baik ini menjadikan minat masyarakat untuk mempercayakan putra/putri mereka belajar di MTs. Surya Buana semakin meningkat dari tahun ke tahun, ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang ingin menyekolahkan putra/putrinya di MTs Surya Buana. MTs Surya Buana telah mampu menghasilkan kualitas lulusan yang berprestasi, baik prestasi akademik yaitu berhasil meraih kelulusan 100% dengan NUN tertinggi maupun non-akademik yaitu berhasil meraih juara dalam perlombaan mulai dari tingkat Kota, Propinsi, dan Nasional (Data prestasi MTs. Surya Buana Malang dapat dilihat pada lampiran).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala MTs. Surya Buana bahwa dari segi kuantitas, siswa Surya Buana semakin banyak. Dengan demikian, sekolah ini semakin banyak peminatnya. Semakin dilirik oleh masyarakat. Boleh jadi karena metode pembelajarannya yang selalu menyenangkan, mencerdaskan, dan membuat siswa kreatif. Hal itu bisa dilihat dari puluhan prestasi yang diraih siswa-siswi Surya Buana setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2007/2008 MTs. Surya Buana telah berhasil meraih kelulusan 100% dengan NUN tertinggi 36,20 yang diraih oleh Nur Nindiawaty Rivai. Begitu pula dengan siswa yang lain telah mampu meraih nilai rata-rata 29,34. MTs. Surya Buana memiliki banyak prestasi dan berbagai keunggulan di bidang akademik maupun non-akademik pada setiap tahunnya. Dengan demikian, penerapan inovasi metode pembelajaran secara umum dan inovasi metode pembelajaran PAI secara khusus memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam kamus bahasa Indonesia, prestasi artinya hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian guru tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penugasan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Proses belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Aktivitas belajar ini akan menghasilkan

suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau perilaku, dan kemampuan psikomotor.

Sekolah harus bertanggungjawab kepada masyarakat terhadap keberhasilan program pembelajaran yang telah ditentukan. Keberhasilan program pembelajaran dapat diketahui dari kemampuan yang telah dimiliki siswa. Untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa perlu dilakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar siswa, yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor atau kemampuan praktik.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru PAI, bahwa prestasi siswa tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, tetapi kemampuan siswa yang lain juga dilihat seperti aspek afektif dan psikomotornya. Sehingga akan tercapai prestasi yang utuh dalam diri siswa. Apalagi pendidikan agama tidak hanya kemampuan memahami materi saja yang dilihat tetapi dari aspek afektif atau sikap dan kemampuan psikomotor atau praktik. Jadi, apa yang dipahami itu yang akan dipraktikkan.

Keberhasilan ini merupakan wujud dari kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa yang berpartisipasi aktif dengan memberikan dukungan berupa dukungan moral, spiritual dan finansial untuk terus mengupayakan peningkatan prestasi siswa. Dengan berhasilnya MTs Surya Buana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini yang membuat para orang tua mempercayakan putra/putri mereka untuk bersekolah di MTs Surya Buana. Dari hasil

observasi yang dilakukan oleh peneliti tampak tiap tahun bertambah banyak yang mendaftarkan putra/putrinya di MTs Surya Buana. Akan tetapi MTs Surya Buana tetap konsisten dengan sistem kelas kecil untuk terus mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa-siswinya.

Dalam menentukan prestasi belajar siswa banyak sekali caranya. Salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari evaluasi adalah *assessment*. *Assessment* menurut Tardif adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga dikenal dengan sebutan tes, ujian, ulangan, dan lain-lain. Ujian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Secara umum penilaian yang digunakan di kelas bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran siswa. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh umpan balik dari siswa untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, dan atau tugas kegiatan praktik. Penilaian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir blok

pelajaran untuk memberi indikasi tingkat pencapaian belajar siswa atau kompetensi dasar yang dicapai siswa. Bentuk soal ulangan sumatif bisa berupa pilihan ganda, uraian obyektif, uraian bebas, tes praktik, dan lainnya. Di MTs Surya Buana sendiri ada evaluasi bulanan yang nantinya tertuang dalam raport bulanan siswa. Ini untuk melihat perkembangan siswa selama 1 bulan. Setiap minggu juga ada evaluasi (try out) rutin yaitu tiap hari sabtu.

Prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MTs Surya Buana mampu menjadikan MTs Surya Buana meraih akreditasi A sebagai madrasah swasta. Dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang, perkembangan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terbukti dengan angka kelulusan tahun ajaran 2007-2008 yang mencapai 100% lulus dengan NUN tertinggi 36,20 dibanding tahun ajaran 2006-2007 kelulusannya 88% dengan NUN 27,60. Prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MTs Surya Buana Malang tiap tahunnya tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang non akademik. Prestasi akademik dan non akademik seperti, juara 1 lomba pidato bahasa Arab tingkat Jawa Timur, juara 2 karikatur tingkat Jawa Timur, peraih NUN tertinggi antar MTs swasta tahun 2003 dengan nilai 26,35 dan masih banyak prestasi yang lainnya.

Prestasi yang diraih siswa-siswi MTs Surya Buana tidak hanya dalam bidang akademik saja, tetapi dalam bidang non akademik juga mampu meraih prestasi yang gemilang. Misalnya lomba pidato bahasa arab mendapat juara 1 tingkat kota Malang pada tahun 2007, lomba senam santri tingkat nasional juara 2 pada tahun 2007.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Inovasi metode pembelajaran yang diterapkan di MTs. Surya Buana Malang dilakukan secara evolusi (bertahap). MTs Surya Buana Malang menerapkan sistem pembelajaran *full day School*, dengan mempertimbangkan lamanya waktu belajar di sekolah, maka pihak sekolah menggunakan strategi jitu dengan inovasi metode pembelajaran yaitu mengemas pola pembelajaran dengan format game/permainan, namun tetap mengandung unsur pendidikan yang artinya belajar sambil bermain “*my playing is my learning and my learning is my playing*”. Game/permainan yang digunakan misalnya lempar dadu, salah satu siswa diminta melempar dadu. Soal yang dipake sesuai dengan angka yang muncul. Selain itu, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti alphabetical learning, silih tanya, matching card, dll, serta setting pembelajaran yang berbeda seperti di halaman sekolah, di kampus II, dll dengan menciptakan suasana pembelajaran 3M (menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan).
2. Inovasi metode pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs. Surya Buana Malang. Hal ini tampak pada prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Setelah diterapkannya inovasi metode

pembelajaran PAI di MTs Surya Buana memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa-siswinya.

D. Saran

1. Bagi madrasah

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan inovasi metode pembelajaran yang lebih baik lagi.
- b. Penerapan inovasi metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi yang selama ini telah berjalan dengan baik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan secara lebih intensif, terutama dalam memotivasi siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus memacu prestasi.
- c. Hendaknya kerjasama yang baik antara pihak madrasah dan orang tua siswa harus terus dibina agar tujuan pendidikan yang menjadi harapan bersama dapat terwujud.

2. Bagi guru

- a. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, hendaknya guru menjalin relasi yang baik dengan siswa sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Pemahaman tentang inovasi metode pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan, sehingga guru dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan

dan siswa tidak lagi kesulitan dalam menerima materi pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang penerapan inovasi metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-abrasy, M. Athiyah.1970. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rieneka Cipta
- Dahlan, MD. 1984. *Model-model Mengajar..* Bandung: CV. Diponegoro.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1989. *Kamus BesarBerbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idris, Zahara, dkk. 1992. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: PT. Grasindo
- Ilmawati, Zulia. 2005. *Wajah Buruk Pendidikan Di Indonesia*. Media Politik dan Dakwah al-Wa'ie No. 59 Tahun V Juli 2005.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulim 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* Jakarta PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Baru Pendidikan Islam.*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar.2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Misaka Galiza.
- Muntasir, Saleh. 1985. *Mencari Evidensi Islam.* Jakarta: Rajawali.
- Nizar, samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Budi. *Inovasi Pendidikan.* (<http://guru.wordpress.com>)
- Suratman, Maman. *Inovasi Pendidikan di Era Reformasi Yang Mengharukan* (<http://guru.wordpress.com>)
- Surya, Muhammad, 2003, *Percikan Perjuangan Guru.* Semarang: Aneka Ilmu.
- Syah, Muhibbin.1999. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tadjab, dkk. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam.* Surabaya: Karya Abditama
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IAIN Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam).* Surabaya: Karya Abditama.
- Tritonegoro, Surtanti. 1989. *Anak Supernormal dan Pendidikannya.* Jakarta: Bina Aksara.
- Wijaya, cece, dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zain Aswan, Djamarah Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakairta: Rieneka Cipta.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Jakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Malang: UM Press.